

**PENGARUH BERKEBINEKAAN GLOBAL TERHADAP SIKAP
NASIONALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 2 METRO**

(Skripsi)

Oleh:

Wulan Ambar Asrofi

2013032058



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

**PENGARUH BERKEBHINEKAAN GLOBAL TERHADAP SIKAP
NASIONALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 2 METRO**

Oleh:

WULAN AMBAR ASROFI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH BERKEBHINEKAAN GLOBAL TERHADAP SIKAP NASIONALISME PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 2 METRO

Oleh

Wulan Ambar Asrofi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan digunakan untuk memahami konsep berkebhinekaan global dan nasionalisme. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro tahun ajaran 2023/2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Sebelum diujicobakan, instrumen telah diujikan kelayakan dengan validitas isi yang dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme dianalisis menggunakan uji regresi sederhana diperoleh untuk variabel pengaruh berkebhinekaan global t_{hitung} sebesar 6.006 dan t_{tabel} 38 pada α 0,05 sebesar 1,685. Hal ini berarti bahwa hipotesis menunjukkan adanya Pengaruh Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Metro sebesar 48,7% dan 51,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari berkebhinekaan global, sehingga dapat dimaknai memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap sikap nasionalisme. Variabel X memuat indikator yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Variabel Y memuat indikator sikap cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Semakin tinggi pengaruh peserta didik terhadap berkebhinekaan global, semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang ditunjukkan. Pendidikan berkebhinekaan global harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami dan menunjukkan sikap empati dan toleransi dalam keberagaman.

Kata kunci: Berkebhinekaan Global, Sikap, Nasionalisme, Peserta Didik, Keberagaman

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF GLOBAL DIVERSITY ON THE ATTITUDES OF NATIONALISM IN CLASS VII AT SMP NEGERI 2 METRO

By

Wulan Ambar Asrofi

This research aims to determine the influence of global diversity on attitudes of nationalism in class VII students at SMP Negeri 2 Metro. The research method used in this research is a descriptive method with a quantitative approach. This research involves being used to understand the concepts of global diversity and nationalism. The subjects in this research were class VII students at SMP Negeri 2 Metro for the 2023/2024 academic year. The sample in this study consisted of 40 respondents. Data collection techniques use questionnaires, interviews and observation. Before being tested, the instrument was tested for suitability with content validity which was analyzed using the SPSS version 25 program. The influence of global diversity on attitudes towards nationalism was analyzed using a simple regression test. For the variable the influence of global diversity t_{count} was 6.006 and t_{table} 38 at α 0.05. amounting to 1,685. This means that the hypothesis shows that there is an influence of global diversity on the nationalistic attitudes of class VII students at SMP Negeri 2 Metro amounting to 48.7% and the remaining 51.3% is influenced by other factors of global diversity, so it can be interpreted as having a fairly good influence on nationalist attitude. Variable Variable Y contains indicators of love for the country, pride in being Indonesian, and upholding human values. The higher students' understanding of global diversity, the higher the attitude of nationalism shown. Global diversity education must be an integral part of the curriculum. The influence of global diversity on attitudes of nationalism shows that students are able to understand and show attitudes of empathy and tolerance in diversity.

Keywords: Global Diversity, Attitudes, of Nationalism, Students, Diversity

Judul Skripsi

**: PENGARUH BERKEBHINEKAAN GLOBAL
TERHADAP SIKAP NASIONALISME PADA PESERTA
DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 2 METRO**

Nama Mahasiswa

: Wulan Ambar Asrofi

NPM

: 2013032058

Program Studi

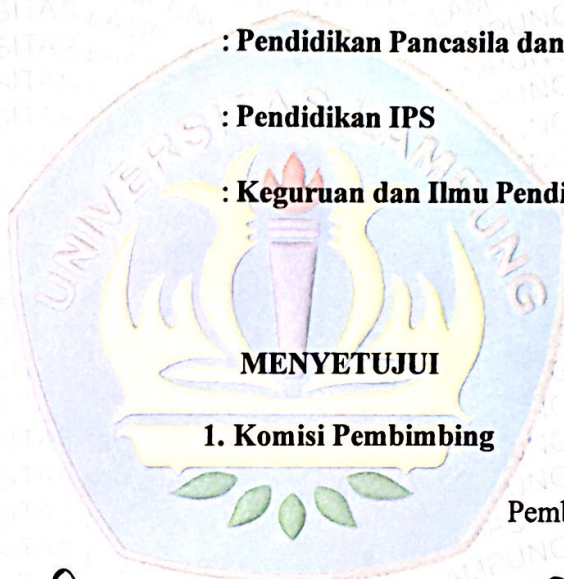
: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

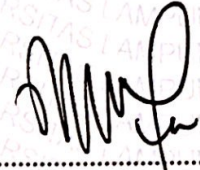
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



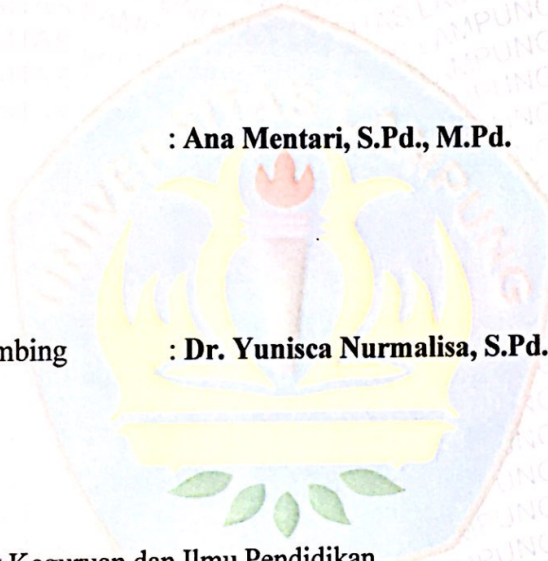
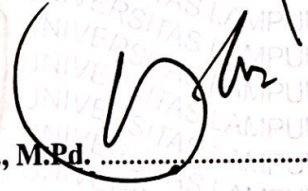
Sekretaris

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Oktober 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Wulan Ambar Asrofi
NPM : 2013032058
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun I RT/RW 007/002, Desa Pekalongan, Kec.
Pekalongan, Kab. Lampung Timur, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, 14 Oktober 2024



Wulan Ambar Asrofi
NPM. 2013032058

RIWAYAT HIDUP



Wulan Ambar Asrofi merupakan nama peneliti. Peneliti dilahirkan di Pekalongan pada tanggal 22 Maret 2002. Anak kedua dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Kustur dan Ibu Eni Nursanti. Peneliti menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan Sekolah Dasar SD Negeri 1 Pekalongan (lulus pada tahun 2014), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 4 Metro (lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 3 Metro (lulus pada tahun 2020). Tahun 2020 peneliti melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, peneliti pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis). Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Bhakti Negara Kec. Baradatu Kab. Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Pesekolahan (PLP) di SMK Ma'arif Bhakti Negara.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti dan sayangnya saya kepada:

Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Kustur dan Ibu Eni Nursanti yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tulus dan murni.

Terima kasih atas semua pengorbanan, nasihat, doa baik yang tidak pernah berhenti diberikan kepadaku, dan telah menyisihkan kehidupan kalian untuk menghidupi kehidupanku. Saya selalu berdoa kepada Allah SWT agar senantiasa menjaga dan melindungi Bapak dan Ibu serta diberikan kesehatan.

Serta
Almamaterku tercinta Universitas Lampung

MOTO

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”

(QS Al Zalzalah: 7)

“Selalu libatkan Allah SWT dalam setiap langkahmu”

(Wulan Ambar Asrofi)

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Metro”. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini peneliti hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Peneliti juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku dosen Pembimbing

Akademik sekaligus Pembimbing I. Terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, ilmu, waktu, tenaga, pikiran, dan nasehatnya selama ini.
9. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya dalam pembuatan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang selalu diberikan.
12. Ibu Martati, S.Pd., M.Pd., selaku kepala SMP Negeri 2 Metro terima kasih telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Ibu Asmaul Husna, S.Pd., selaku guru mata Pelajaran PPKn Kelas VII. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMP Negeri 2 Metro yang telah memberikan bantuan dan dukungan pada peniliti selama melaksanakan penelitian pada peserta didik di SMP Negeri 2 Metro.
14. Teristimewa saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Kustur dan Ibu Eni Nursanti yang selalu mendukung, mengupayakan, menyemangati, mendoakan, dan memberikan perhatian yang tidak ada batasnya, serta memberikan kehidupan yang baik dan penuh cinta kasih sedari kecil sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dengan semangat.
15. Terisitimewa saya ucapkan untuk nenek saya yaitu mbah Mujiah yang selalu menyayangi saya dengan penuh kelembutan, menjadi rumah kedua saya setelah orang tua, dan menemani saya sedari saya kecil hingga detik ini saya menjadi sarjana. Terima kasih karena selalu hidup sehat dan produktif sehingga mampu melihat proses kehidupan saya.
16. Terisitimewa saya ucapkan untuk almarhum kakek saya yaitu mbah

Misman yang pada tahun 2016 pergi meninggalkan kita semua, terima kasih telah menyayangi saya dengan penuh kasih sayang sedari saya kecil, semoga mbah bisa melihat cucunya sukses dan merasakan kebahagiaan dari surga, aamiin.

17. Kakak saya yaitu Hafid Romadhona, Mba Ipar saya yaitu Sahnaz Sari Ramadani, kedua ponakan tersayang yaitu Syafa Ratu Hafizah dan Syifa Ratu Hafizah yang senantiasa memberikan keceriaan, dukungan, dan perhatian.
18. Terima kasih untuk diri sendiri yang mampu bekerja sama dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan menjadi sosok yang kuat, tabah, berjuang dengan keras dalam melewati berbagai tekanan yang ada selama proses skripsian ini serta bangga dengan setiap proses yang dilewati walaupun tidak mudah namun tetap semangat hingga gelar sarjana dapat diraih.
19. Terima kasih kepada Bapak Chili Makodam dan Ibu Partini yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, dan doa.
20. Terima kasih kepada Ibu Sugesti dan Mba Olsa Virginia yang telah berbaik hati dan tulus dalam mendukung proses penyelesaian skripsi ini.
21. Terima kasih kepada sahabat tercinta yaitu Astri, Sisilia Putri, dan Safitri Nurul yang telah kebersamai sejak TK hingga saat ini.
22. Terima kasih kepada sahabat saya yaitu Regita Octis, Chantika Bunga, Marta Kusuma, Ridha Fatma, Nadila, Retno Ajeng, Nurhidayati, Ajeng Nova, Novia Dwi, yang senantiasa menemani semasa di sekolah hingga saat ini.
23. Terima kasih kepada sahabat saya yaitu Gracia Erna, Nisya Ramanda, Nanda Fibilya, Lulu Sahar, Silvia Tamara, Nakita yang menjadi tempat untuk bercerita, berkeluh kesah, berbagi suka cita, dan saling mendukung.
24. Terima kasih kepada teman-teman KKN saya yaitu Cindi, Regi, Ayu, Khusnul, Elen, Dhani, Iskandar, dan Sintia yang telah berhubungan baik selama menjalani kuliah kerja nyata di Way Kanan, dan membuat cerita yang tidak terlupakan selama 40 hari bersama.
25. Teruntuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas

disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfuds*, terima kasih telah menjadi sumber motivasi dalam penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri.

26. Terima kasih saya ucapkan kepada Universitas Lampung yang telah memberikan saya banyak pengalaman yang luar biasa, membawa saya lebih jauh dalam mendapatkan ilmu dan menjalani proses yang berharga.
27. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kebaikan Bapak, Ibu, Saudara/i, dan rekan-rekan menjadi amal jariyah.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajiannya. Peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2024
Peneliti,

Wulan Ambar Asrofi
NPM. 2013032058

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 2 Metro”**. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Bandar Lampung, Juni 2024
Peneliti,

Wulan Ambar Asrofi
NPM .2013032058

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	16
1.6.1 Ruang lingkup ilmu	16
1.6.2 Subjek Penelitian	16
1.6.3 Objek Penelitian	16
1.6.4 Tempat Penelitian	16
1.6.5 Waktu Penelitian	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Deskripsi Teoritis	17
2.1.1 Tinjauan tentang Berkebhinekaan Global	17
2.1.2 Tinjauan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	30
2.1.3 Tinjauan tentang Sikap Nasionalisme	35
2.2 Penelitian Relevan	54
2.3 Kerangka Berpikir	59
III. METODE PENELITIAN	62
3.1 Metode Dasar Penelitian	62
3.2 Populasi dan Sampel	63
3.2.1 Populasi	63
3.2.2 Sampel	63
3.3 Variabel Penelitian	64
3.3.1 Variabel Bebas (X)	65
3.3.2 Variabel Terikat (Y)	65
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	65

3.4.1 Definisi Konseptual.....	65
3.4.2 Definisi Operational.....	66
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	67
3.6 Pengumpulan Data.....	68
3.6.1 Teknik Pokok.....	68
3.6.2 Teknik Penunjang.....	69
3.7 Uji Validitas dan Uji Realibilitas.....	70
3.7.1 Uji Validitas.....	70
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	70
3.8 Teknik Analisis Data.....	72
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	78
4.1 Langkah-langkah Penelitian.....	78
4.1.1 Persiapan Pengajuan Judul.....	78
4.1.2 Penelitian Pendahuluan.....	78
4.1.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	79
4.1.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	79
4.1.5 Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	79
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	84
4.2.1 Sejarah SMP Negeri 2 Metro.....	84
4.2.2 Profil SMP Negeri 2 Metro.....	85
4.2.3 Visi dan Misi SMP Negeri 2 Metro.....	85
4.2.4 Tujuan SMP Negeri 2 Metro.....	86
4.2.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Metro.....	87
4.2.6 Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 2 Metro.....	88
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	88
4.3.1 Pengumpulan Data.....	88
4.3.2 Penyajian Data.....	89
4.4 Hasil Analisis Data.....	104
4.4.1 Uji Prasyarat.....	104
4.4.2 Uji Analisis Data.....	105
4.4.3 Uji Hipotesis.....	107
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	108
4.5.1 Berkebhinekaan Global (X).....	108
4.5.2 Sikap Nasionalisme (Y).....	119
4.5.3 Pengaruh Berkebhinekaan Global (X) Terhadap Sikap Nasionalisme (Y).....	123
V. KESIMPULAN	133
5.1 Kesimpulan.....	133
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah peserta didik SMP N 2 Metro Tahun 2023/2024	63
3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP N 2 Metro	64
3.3 Kriteria Reliabilitas	72
3.4 Kriteria Persentase	73
4.1 Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden Di luar Populasi	80
4.2 Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden Di luar Populasi	81
4.3 Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada 10 Responden diluar Populasi	82
4.4 Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada sepuluh responden diluar populasi.....	83
4.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Metro	88
4.6 Pendidik dan Staf Tata Usaha.....	88
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan Menghargai Budaya	90
4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Komunikasi Interkultural.....	93
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Refleksi dan Tanggung Jawab Pengalaman	95
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Cinta Tanah Air	98
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Bangga Berbangsa Indonesia	100
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan.....	102
4.17 Hasil Uji Linieritas Data Penelitian menggunakan SPSS Versi 22.....	105
4.18 Hasil Uji Regresi Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS 22	105
4.19 Hasil Uji Linier Sederhana Data Penelitian Menggunakan SPSS Versi 22 .	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	60
4.1 Distribusi Frekuensi Indikator Mengenal dan Menghargai Budaya	91
4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan Komunikasi Interkultural	93
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Refleksi dan Tanggung Jawab Pengalaman Kebhinnekaan	95
4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Cinta Tanah Air	98
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Bangg Berbangsa Indonesia.....	100
4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan.....	102

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa majemuk, yang terdiri dari berbagai keragaman sosial, suku bangsa, kelompok etnis, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, aspirasi politik dan lain-lain. Negara Indonesia menganut semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, kelompok etnis, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama, tetapi terintegrasi dalam keikaan dan kesatuan. Ajaran tentang kebangsaan sebagai suatu pergerakan perjuangan kemerdekaan memperoleh landasan kultural yang mendalam, sehingga pergerakan kemerdekaan dan pembangunan bangsa itupun merupakan bagian daripada kebudayaan sebagai perjuangan. Kebudayaan itu untuk mempersatukan dan tidak memecah belah bangsa, namun pelestarian kebudayaan Indonesia masih lemah dan pertumbuhan peradaban kebudayaan global berkembang dengan amat cepat. Timbulnya rasa kebanggaan terhadap identitas nasional sangat dibutuhkan sehingga kebanggaan ini akan menimbulkan sikap nasionalisme.

Kebhinekaan berarti beragam, berbagai jenis, banyak macam, dan sebagainya, mengacu pada banyaknya perbedaan yang terdapat di setiap kehidupan. Kebhinekaan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, yakni keanekaragaman agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lain-lain. Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana peserta didik Indonesia diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya, serta mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, agar mampu memupuk sikap saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dari budaya leluhur (Permendikbud, 2020). Kebhinekaan global adalah salah satu bentuk

penghargaan terhadap sikap toleransi terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada (Istianah, 2021). Sikap toleransi bermakna menerima perbedaan yang ada, tanpa merasa menghakimi atau dihakimi, maupun merasa diri dan kelompoknya terhebat dan terbaik dibandingkan orang atau kelompok lainnya.

Karakter kebhinekaan global menjadi faktor penting yang juga menjadi program buatan pemerintah untuk meminimalisis isu-isu yang berkaitan dengan karakter anak Indonesia ditinjau dari tingkat pendidikan di Indonesia saat ini sangat penting untuk menyadari dan mengimplementasikan kebhinekaan global (Sabanil, 2022). Maraknya permasalahan terkait penyimpangan karakter yang menimpa sebagian besar generasi muda Indonesia di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Peserta didik yang berkebhinekaan global mempunyai semangat untuk melestarikan budaya, tempat, serta identitas luhur Indonesia (Widiyanti, 2022). Peserta didik mengetahui bagaimana bersikap terbuka ketika berhadapan dengan budaya lain, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menciptakan bentuk budaya baru yang sejalan dengan nilai luhur budaya bangsa.

Proses yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional adalah proses di mana suatu bangsa menyelenggarakan dan melaksanakan pendidikan guna membentuk dan mengembangkan karakteristik serta identitas nasional, meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan, dan mencapai tujuan nasional bangsa. Inilah yang dapat disebut sebagai sistem pendidikan nasional. Pada Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Perkembangan zaman yang semakin pesat dan cepat tentunya berdampak pada sinergi pendidikan.

Perkembangan zaman yang modern mengindikasikan akan terjadinya sebuah perubahan perilaku pada peserta didik yang akan memicu kekhawatiran orang tua, guru, dan kepala sekolah selaku lembaga formal diharapkan mampu membimbing peserta didik memiliki perilaku yang baik. Pada dasarnya untuk mencegah terjadinya sebuah perilaku yang tidak baik pada peserta didik, maka sekolah memerlukan peran guru didalamnya. Peran tersebut untuk menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, dengan ini penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih penting pada lingkungan sekolah. Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak, disamping pendidikan dari orang tua di rumah. Poin penting dari pendidikan karakter di sekolah adalah peserta didik mendapatkan dan diberikan keteladanan oleh seluruh masyarakat sekolah dan bersama menjaga karakter tersebut sebagai bagian dari aktivitas sekolah secara keseluruhan (Adha, 2020).

Perlu diketahui dan ditekankan bahwasannya dalam suatu lingkungan sekolah membutuhkan peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak mulia. Hubungan karakter dengan nasionalisme tentunya sangat signifikan dikarenakan karakter mengacu pada serangkaian nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki seseorang, sementara nasionalisme adalah rasa cinta dan kesetiaan terhadap negara atau bangsa. Memperkuat karakter yang positif dapat menjadikan peserta didik agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan bangsa. Pengaruh guru dan kepala sekolah sangat penting selaku orang dalam lingkungan sekolah yang paling bertanggung jawab dalam membangun dan membentuk karakter peserta didik. Pengaruh guru dan kepala sekolah antara lain untuk dapat memmanagement sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu langkah peserta didik untuk dapat melatih dan mengasah kemampuan melalui berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki serta pemikirannya, sehingga peserta didik akan memiliki nilai karakter yang unggul dan beretika dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bentuk interaksi tersebut merupakan

bentuk dari pengabdian serta memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya.

Upaya untuk mendapatkan suatu masyarakat yang berkualitas atau berdaya sumber manusia yang baik dan mampu bersaing dengan masyarakat luas maka diperlukan pendidikan yang berkualitas juga. Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan aspek penting, namun kebutuhan hidup selain dari ilmu pengetahuan adalah aspek keterampilan dan penanaman karakter yang juga harus menjadi perhatian yang wajib diprioritaskan. Mencegah atau mengantisipasi nilai moral yang semakin merosot, rasa solidaritas sosial berkurang, dan tidak mempunyai pemahaman dan bekal yang cukup untuk lebih menyukai kebudayaan kita sendiri, perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia dewasa ini lebih memberikan apresiasi terhadap budaya sendiri, karena etos kebudayaan bersumber dari nilai-nilai luhur yang terangkum dalam tradisi masyarakat Indonesia (Yunisca & Adha, 2017). Perlu dipahami bahwasannya nilai moral erat kaitannya dengan karakter dikarenakan nilai moral sendiri mengacu pada perilaku dan sikap moral yang positif, sedangkan karakter mengacu pada perilaku dan berfikir sesuai moral dan aturan yang berlaku. Menurut Hornby & Parnwell (1972) karakter adalah kualitas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Pada tahun 2022 Kementerian Pendidikan dan Budaya Riset dan Teknologi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai program merdeka belajar guna meningkatkan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Fokus dari kurikulum ini yaitu pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dan materi yang esensial. Program merdeka belajar juga sebagai penyempurnaan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah diterapkan pada kurikulum 13. Adanya Profil Pelajar Pancasila, peserta didik menginternalisasi dirinya sebagai pelajar sepanjang hayat yang menguasai kompetensi global dan selalu berpegangan dengan nilai-nilai Pancasila (Kahfi, 2022). Ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Profil Pelajar Pancasila memiliki nilai yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari hal ini didukung dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa peserta didik penting dalam mempelajari hal-hal diluar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan namun dapat merasakannya. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi berkebhinekaan global, yang menjadi sangat penting karena merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global (Kemendikbudristek, 2021).

Peserta didik yang memiliki karakter berkebhinekaan global memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya, yang membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman sebaya dari berbagai latar belakang (Kurniawaty et al., 2022). Karakter ini juga membantu peserta didik untuk menghargai nilai-nilai keragaman, memupuk empati terhadap orang lain, dan membangun sikap inklusif yang penting untuk memecahkan masalah global dan menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis di masa depan (Dewi et al., 2022). Adanya karakter berkebhinekaan global, siswa akan siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan global dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama di tingkat internasional.

Dimensi berkebhinekaan global juga memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan abad 21 yang semakin kompleks dan terkoneksi. Di era globalisasi, individu dengan karakter seperti ini mampu menanggapi dengan lebih efektif berbagai isu global, seperti perubahan iklim, migrasi, konflik antarbangsa, dan pandemi yang mempengaruhi seluruh dunia. Selain itu, karakter berkebhinekaan global juga menciptakan pondasi untuk membangun hubungan diplomatik, perdagangan internasional, dan kerja sama yang lebih baik antara negara-negara di seluruh dunia (Dewi et al., 2022; Kurniawaty et al., 2022; Mo'tasim et al., 2022; Qulsum, 2022). Oleh karena itu, dalam menghadapi kompleksitas abad 21, berkebhinekaan global menjadi

unsur penting dalam membentuk individu yang siap menghadapi dan berkontribusi positif dalam dunia yang semakin terhubung dan interdependen.

Globalisasi adalah sebuah proses yang sebenarnya sudah terjadi sejak di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Berkembang pesatnya globalisasi terjadi karena adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Era globalisasi ini negara sangat terbuka dan saling bergantung satu sama lain tanpa mengenal batas mulai dari kebudayaan yang tentunya berasal berbagai negara dapat masuk tak terkendali. Masuknya keberagaman budaya lain sangat berpengaruh terhadap pola hidup, khususnya masyarakat Indonesia yang perlahan meninggalkan kebudayaan negaranya sendiri akibat dari globalisasi.

Berkembangnya arus globalisasi tidak hanya berdampak pada lingkungan masyarakat saja tetapi juga berdampak pada kualitas peserta didik dalam dunia pendidikan. Dampak negatif globalisasi pada dunia pendidikan saat ini yaitu menurunnya kualitas moral peserta didik, sifat individualis semakin meningkat, banyaknya kasus-kasus pembulian karena perbedaan, serta selalu ingin serba instan dan cepat. Peristiwa yang banyak terjadi saat ini, peserta didik cenderung lebih menyukai budaya-budaya asing dibandingkan budaya dari negaranya sendiri Indonesia. Peristiwa tersebut yang menyebabkan terkikisnya pengetahuan akan budaya tradisional dan wawasan kebangsaan mereka. Maka dari itu generasi penerus bangsa perlu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada agar tidak tergerus oleh budaya asing, sehingga penanaman nilai-nilai karakter nasionalis harus di terapkan sejak dini pada lingkungan sekolah.

Ancaman era globalisasi saat ini menjadi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan pelajar yang berkarakter Pancasila. Salah satunya yaitu peserta didik memiliki karakter kebhinekaan global. Nilai-nilai masih relevan menjadi cerminan jati diri dan pedoman bangsa. Saat ini, banyak bangsa menghadapi tantangan dari dunia internasional dibidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Ketika masyarakat dari suatu bangsa khususnya pelajar yang akan menjadi generasi penerus, tidak memiliki karakter yang

sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, dimasa depan negara tersebut mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman (Nurnazhiifa & Anggraeni Dewi, 2021).

Fenomena sosial memperlihatkan jika saat ini budaya gotong royong, musyawarah dan toleransi mulai memudar di kalangan generasi muda khususnya pelajar. Budaya sopan santun, solidaritas sosial, tolong menolong, dan saling menghargai semakin memudar ditengah arus globalisasi. Persoalan tersebut membuktikan jika terjadi perubahan pola pikir dan gaya hidup menjadi lebih kebarat-baratan. Indikatornya antara lain sikap hedonisme, individualistik, apatis dan sekuler (Indriani, 2019). Peristiwa di atas semakin memperjelas jika Indonesia berada pada kondisi yang memprihatinkan dan dapat mengakibatkan disintegasi serta menghilangkan arti penting identitas nasional.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas tertinggi seorang individu seharusnya harus diabdikan kepada negara dan bangsanya sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam dalam suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang naik turun sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya. Sikap nasionalis dapat dipupuk sedini mungkin. Pelaksanaan sikap nasionalis dapat dilakukan pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dimana sebagai lembaga formal paling dasar yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis di sekolah. Sikap nasionalis di Indonesia, termasuk pada delapan belas nilai budaya dan karakter bangsa versi kementerian pendidikan yang perlu di implementasikan di sekolah. Penguatan karakter nasionalis di sekolah dapat dijadikan sebagai titik awal timbulnya rasa harga diri, rasa bangsa, dan rasa memiliki terhadap bangsa dan tanah air. Nilai nasionalis juga memberi pondasi moral kepada peserta didik untuk selalu menjadi peserta didik yang santun dan bertanggung jawab.

Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang mengandung makna sebagai suatu kesadaran dan semangat cinta tanah air, kebanggaan atas bangsanya, memelihara kehormatan bangsa serta memiliki rasa persatuan dan kesatuan. Sikap nasionalisme ini akan tergambar dalam perilaku menghormati, memajukan, melestarikan, melindungi serta menjaga segala sesuatu yang dimiliki oleh negaranya. Berdasarkan cita-cita luhur dan tujuan nasional bangsa Indonesia, maka untuk mengisi dan meneruskan hasil kemerdekaan saat ini, dibutuhkan sikap nasionalisme yang tinggi dari setiap warga negara. Memaknai penanaman sikap nasionalisme tentunya membutuhkan suatu upaya dari bangsa Indonesia untuk berperilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan dalam penanaman sikap nasionalisme bertujuan untuk menciptakan generasi-generasi yang sadar akan kebersamaan yang menjunjung tinggi rasa cinta tanah air (nasionalisme). Pentingnya sikap nasionalisme bagi generasi muda untuk menjunjung tinggi identitas nasional, sangat membutuhkan penanaman sikap nasionalisme yang tinggi. Perbedaan karakter peserta didik yang mengakibatkan munculnya pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme. Pentingnya menanamkan sikap nasionalisme peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Faktor pendukung yang memengaruhi peserta didik dalam bersikap nasionalisme seperti perilaku yang mencerminkan sebagai bangsa negara yang berguna, mempunyai pemahaman, keahlian serta perhatian terhadap masyarakat baik bagi bangsa yang bermanfaat oleh diri dan juga masyarakat dan bangsa Indonesia. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap nasionalisme tentunya semua pihak yang ada di lingkungan sekolah dan kompetensi guru. Pada saat semua mendukung maka proses penanaman sikap nasionalisme akan berjalan dengan maksimal seperti sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dapat dilihat dari fasilitas dan prasarana yang terdapat di lingkungan sekolah, seperti halnya sikap nasionalisme di dalam kelas terpajangnya foto presiden beserta jajarannya, lambang pancasila, gambar

bendera merah putih, gambar para pahlawan tanah air, serta melalui pemutaran video film dokumen tentang penanaman sikap nasionalisme.

Penanaman sikap nasionalisme pastinya tidak hanya terdapat faktor pendukung melainkan juga memiliki faktor penghambat dalam penanamannya di lingkungan sekolah yaitu dalam penghambat penanaman sikap nasionalisme. Penanaman nilai-nilai nasionalisme tentunya tidaklah mudah, terutama dalam bidang pendidikan dapat menjadi penyebab sulitnya penanaman nilai-nilai nasionalisme, hambatan tersebut antara lain hambatan kompetensi, hambatan kurikulum, hambatan sarana dan prasana, dan hambatan lingkungan. Penanaman sikap nasionalisme harus menggunakan media agar peserta didik lebih mudah memahaminya maka dari itu, sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan. Keberadaan sarana dan prasarana sungguh sangatlah penting dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan.

Kompetensi wawasan global juga menjadi peran guru dalam mengajarkan dan menanamkan di dalam kegiatan belajar mengajar berbasis pada kompetensi global dengan contoh penggunaan media dan metode pembelajaran dan pengembangan materi berupa pengajaran mengenai wawasan global yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mendalami sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan saat ini di era globalisasi. Wawasan global berguna untuk peserta didik dalam mengembangkan dan menguatkan sikap dan mampu bersaing di masa depan tanpa melupakan jati diri bangsa Indonesia. Menumbuhkan dimensi atau karakter berkebhinekaan global di sekolah yang menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan harmonis, membuka pintu bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai beragam budaya, nilai, dan pandangan dunia, mengembangkan empati, dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks anatarbudaya (Retnasari & Hidayah, 2019; Triwidodo et al., 2022). Hal ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menjadi warga dunia yang berpikiran terbuka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan

global seperti isu-isu lingkungan, konflik antar-negara, dan perubahan sosial (Syahrial et al., 2019).

Indikator dalam profil pelajar Pancasila yang salah satunya yaitu wujud perilaku berkebhinekaan global dapat menjadi acuan untuk mengatasi krisis nasionalisme. Penjelasan wujud perilaku berkebhinekaan global dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 dimaksudkan agar peserta didik dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menerima budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa pada peserta didik. Inti dari perilaku berkebhinekaan global pada peserta didik yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

Kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini, pelajar berproses menjadi individu yang berkarakter Pancasila dengan karakter kebhinnekaan global yang mengandung arti jika pelajar Indonesia harus menjaga budaya asli, lokalitas serta identitas Indonesia, tapi juga tetap terbuka dengan budaya lain sebagai bentuk toleransi dan pengenalan budaya. Salah satu karakter yang harus dimiliki adalah kebhinnekaan global. Sifat dasar kebhinnekaan global, yaitu lokalisme, semangat budaya luhur, dan pelestarian identitas Indonesia, adanya keterbukaan terhadap budaya lain yang semakin mengembangkan sikap toleransi serta tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia (Widiyanti et al., 2022).

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pembelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter. Misi utama PPKn adalah membantu peserta didik belajar agar menjadi warganegara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bertanggungjawab dan berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk baik dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat

(Adha, 2018). PPKn sebagai mata pelajaran di sekolah sangat bertanggungjawab untuk menjadikan warganegara yang cerdas dan baik dalam hidup berbangsa dan bernegara. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran pokok yang memiliki peran sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Mata pelajaran pendidikan Pancasila yang dikemas secara menarik menjadikan peserta didik menyenangkannya, merasa perlu, tidak menjadi beban, dan merasakan manfaat setelah mempelajarinya.

Membentuk suatu karakter menjadi tantangan bagi seorang tenaga pendidik pada proses pembelajaran pendidikan Pancasila. Pembelajaran pendidikan Pancasila tersebut dapat menunjang kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam karakter nasionalis, karena penerapannya bisa dikreasikan oleh setiap tenaga pendidik di masing-masing sekolah. Setiap sekolah mempunyai situasi dan kondisi lingkungan serta karakter peserta didik yang berbeda-beda, sehingga dengan menerapkan nilai karakter nasionalis pada pembelajaran pendidikan Pancasila dapat membuat peserta didik memahami masalah sosial yang terjadi. Pemahaman tersebut dapat dilakukan karena adanya pembiasaan penanaman karakter dari sekolah. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalamnya berupa interaksi antara kedua belah pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar, dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan (Adha, 2010).

Bersinergi di dalam arus perubahan informasi dan teknologi yang begitu cepat dibutuhkan nilai-nilai pemersatu bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa sebenarnya sudah ada di dalam hati sanubari setiap orang Indonesia, bahkan jauh sebelum kemerdekaan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya keharmonisan kehidupan yang dibangun dalam kebersamaan, saling menyayangi, memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, dan konsep gotong royong yang tidak pernah dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia (Adha, 2016).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwasannya sikap nasionalisme pada peserta didik merupakan bagian terpenting yang harus

ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai dalam sikap nasionalisme merupakan suatu cara untuk mengetahui pengaruh peserta didik dengan berkebhinekaan global. Pengaruh tersebut akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik. Membuktikan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian pendahuluan kepada waka kesiswaan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan peserta didik di SMP Negeri 2 Metro dengan menggunakan metode wawancara terkait bagaimana pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme dan pentingnya mempertahankan identitas nasional dalam diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Metro dengan melakukan wawancara dengan guru PPKn yang mengajar ditemukan permasalahan yaitu masih ditemukan peserta didik yang kurang mengenal dan menghargai budaya daerah ditunjukkan dengan peserta didik memiliki minat dan pengetahuan tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Kurang aktif dan perhatian peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga pengetahuan dan pengenalan beragam budaya yang ada di lingkungan sekolah hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya yang berbeda. Kurangnya pengenalan budaya yang beragam tersebut menyebabkan peserta didik memiliki sikap intoleransi yang ditunjukkan dengan sikap bullying atau merundung perbedaan yang ada. Masih ditemukan peserta didik yang kurang menghargai antar sesama teman ataupun dengan guru, yang ditunjukkan dengan kurangnya sikap sopan santun saat berbicara. Mengenal dan menghargai budaya merupakan wujud sikap nasionalisme yang harus ada dalam diri peserta didik. Masih kurangnya pembentukan sikap nasionalisme tersebut menjadikan pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme masih belum terimplementasikan dengan baik sehingga peserta didik masih berperilaku yang mencerminkan kurangnya sikap nasionalisme.

Berikut nilai kebhinekaan global yang di dalamnya tertuang sikap kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama,

pemahaman tersebut berupa interaksi antara kedua belah pihak yaitu antara peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Nilai kebhinekaan global tersebut dalam pelaksanaannya belum mencapai titik sempurna, yaitu ditemukan peserta didik yang belum mampu berkolaborasi bersama teman dan guru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran belum mampu berdiskusi dengan baik, cenderung pasif ketika guru melaksanakan diskusi dan tidak terbuka terhadap perbedaan seperti sulit untuk menerima lingkungan baru. Beragam sifat dan karakter yang dimiliki peserta didik tentunya menjadi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi, peserta didik yang tidak terbuka terhadap lingkungan baru (malu) cenderung lebih sulit untuk berinteraksi dengan sesama maupun dengan guru sehingga pasif dalam kegiatan belajar atau dalam kegiatan sosial.

Nilai refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, pemahaman tersebut berupa kesadaran akan pengalaman kebhinekaannya yang meliputi berpartisipasi dalam mempromosikan kebhinekaan, mendukung toleransi dan inklusi baik di sekolah maupun di masyarakat. Nilai kebhinekaan global tersebut dalam pelaksanaannya belum mencapai titik sempurna, yaitu ditemukan peserta didik yang kurang memahami berbagai isu global yang berkaitan dengan kebhinekaan. Kurang terlibat dalam mempromosikan keragaman budaya dan cenderung lebih menyukai budaya asing seperti budaya korea (K-Pop), dan belum menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam mendukung keberagaman seperti menyebarkan nilai-nilai toleransi dan berpikir bahwa isu-isu global adalah tanggung jawab orang lain. Ketidaksempurnaan pencapaian nilai kebhinekaan global tersebut merupakan dampak dari penurunan sikap nasionalisme yang dapat terjadi dikarenakan faktor dari diri sendiri maupun perkembangan zaman. Perkembangan zaman tentunya mempengaruhi sikap dan karakter peserta didik, adanya berkebhinekaan global dapat menciptakan sikap nasionalisme. Pentingnya generasi muda harus memiliki rasa nasionalisme karena nasionalisme tentunya penting terhadap kehidupan bangsa dan negara karena merupakan wujud dari cinta tanah air.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan peneliti di SMP Negeri 2 Metro, terdapat permasalahan pada peserta didik seperti memudarnya rasa nasionalisme. Terdapat beberapa kasus yang dilakukan oleh peserta didik yang dinilai kurang mencerminkan sikap nasionalisme seperti melakukan tindakan bullying atau merundung teman, belum mampu melakukan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama teman atau dengan guru saat diskusi ataupun komunikasi sehari-hari, dan rasa tanggung jawab yang kurang baik dalam mempromosikan budaya daerah dikarenakan adanya pengaruh globalisasi yang menyebabkan masuknya budaya asing. Pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman peserta didik untuk dapat menumbuhkan sikap nasionalisme mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Pentingnya mempertahankan identitas nasional dalam diri peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman
- b. Pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik
- c. Perbedaan karakter peserta didik yang mengakibatkan munculnya perbedaan pandangan dan pemikiran

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Pengaruh

Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Metro?''.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik kelas VII

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian tentang Pengaruh Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas VII, secara teoritik dapat menerapkan konsep pendidikan moral khususnya sikap nasionalisme yang diterapkan dalam kegiatan atau tindakan sekolah sebagai upaya untuk menghasilkan sikap peserta didik yang berjiwa nasionalisme. Selain itu penyajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam kajian berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Membantu peserta didik untuk bisa memahami dan menambah pengetahuan berkebhinekaan global di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai masukan bagi guru, untuk mampu memberikan contoh dan mengajarkan dalam berperilaku sesuai dengan sikap nasionalisme.
- c. Sebagai masukan bagi sekolah dan guru dalam memperhatikan sikap nasionalisme peserta didik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ruang lingkup Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, terkait pengaruh berkebhinnekaan global terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro.

1.6.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh berkebhinnekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

1.6.4 Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 2 Metro Kota Metro yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 15A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung 34112.

1.6.5 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian Nomor 3157/UN26.13/PN.01.00/2024 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 30 April 2024 yang ditujukan pada Kepala SMP N 2 Metro. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Tinjauan tentang Berkebhinekaan Global

a. Bhineka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika memiliki kandungan yang dapat menjadi acuan atau titik tumpu untuk menjalankan kehidupan yang baik dan benar, melalui nilai-nilai tersebut semboyan ini tidak hanya menjadi identitas belaka dari negara Indonesia, melainkan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam mengintegrasikan bangsa yang memiliki keberagaman di dalamnya. Kehadiran Bhinneka Tunggal Ika menjadi identitas bangsa Indonesia tentunya telah melewati banyak historis yang panjang dan beragam, awal mula keberadaan Bhinneka Tunggal Ika adalah melalui kitab Sutasoma atau Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 atau pada masa Kerajaan Majapahit.

Para pendiri negara (*founding fathers*) yang memahami betul konstelasi masyarakat Indonesia yang plural dan sekaligus juga heterogen telah menjadikan ujar-ujar Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bagi Negara Republik Indonesia, bahkan setelah proses perubahan UUD 1945, ujar-ujar Bhinneka Tunggal Ika itu semakin dikukuhkan sebagai semboyan bangsa sebagaimana dirumuskan dalam pasal 36A UUD 1945 yang berbunyi Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan ini memuat idealitas multikulturalisme di Indonesia (Hardiman, 2002).

Istilah Bhinneka Tunggal Ika yang semula menunjukkan semangat “toleransi” keagamaan, kemudian diangkat menjadi Lambang Negara

Indonesia, ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951 tentang Lambang Negara. Dalam pada itu, mengenai arti semboyan; “Bhinneka Tunggal Ika”, Prof. Supomo menjelaskan bahwa maksudnya ialah: Menghubungkan daerah-daerah dan suku-suku bangsa di seluruh Nusantara Indonesia menjadi “Kesatuan Raya” (Isdaryanto, 1996). Kesadaran terhadap tantangan dan cita-cita untuk membangun sebuah bangsa telah dipikirkan secara mendalam oleh para pendiri bangsa Indonesia. Keberagaman dan kekhasan sebagai sebuah realitas masyarakat dan lingkungan serta cita-cita untuk membangun bangsa dirumuskan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Ke-bhinneka-an merupakan realitas sosial, sedangkan ke-tunggal-ika-an adalah sebuah cita-cita kebangsaan. Wahana yang digagas sebagai “jembatan emas” untuk menuju pembentukan sebuah ikatan yang merangkul keberagaman dalam sebuah bangsa adalah sebuah negara yang merdeka dan berdaulat, Indonesia (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012).

Makna Bhinneka Tunggal Ika, yaitu meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas beranekaragam suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang bermacam-macam, serta beranekaragam kepulauan wilayah negara Indonesia, namun keseluruhannya itu merupakan suatu persatuan, yaitu bangsa dan negara Indonesia (Kaelan 2002). Keanegaraman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru keanekaragaman itu bersatu dalam suatu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa negara Indonesia.

b. Kebhinekaan

Kebhinekaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kebhinekaan tidak terjadi secara tiba-tiba namun melalui proses historis yang panjang. Jauh sebelum masyarakat barat mendengungkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia

telah hidup dengan kebhinekaan yang sangat kaya yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat, istiadat, agama, dan sebagainya. Kebhinekaan tersebut merupakan anugerah bagi masyarakat Indonesia, namun jika tidak dapat disikapi dengan baik, maka kebhinekaan justru menjadi paramita musibah. Pasca reformasi 1998 terjadi berbagai konflik akibat perbedaan suku bangsa atau agama di Indonesia seperti konflik Sampang, Poso, maupun konflik Syiah di Madura. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak perlu terjadi jika kita mau belajar dari sejarah bangsa Indonesia. Para *founding fathers* Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama bahkan ideologi, namun mereka berhasil menyingkirkan egoisme pribadi atau kelompoknya demi kepentingan bangsa dan negara, tidak mengherankan pula jika mereka memasukkan semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam lambang negara.

c. Hakikat Berkebhinnekaan Global

Salah satu peran penting Puspeka Kemendikbudristek, di sektor pendidikan adalah memastikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia selaras dengan perkembangan zaman. Peran puspeka kemendikbudristek bertujuan agar lulusan Indonesia dapat memberikan kontribusi yang signifikan, berupaya mencapai tujuan tertentu, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Pernyataan ini menciptakan harapan bahwa mahasiswa Indonesia, yang dibentuk dengan karakter Pancasila, akan memanifestasikan nilai kebhinekaan global. Diharapkan bahwa peserta didik Indonesia yang memiliki karakter Pancasila dapat mengembangkan pola berpikir yang kuat, mengukuhkan identitas kebhinekaan global pada generasi muda.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter adalah kunci utama dalam membangun insan pendidikan dengan tetap memperhatikan dan mengembangkan bakatnya. Konsep dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara memerdekakan anak dalam belajar yaitu melalui pembebasan terhadap hal-hal yang disukainya atau yang diminatinya bahkan bakatnya. Konsep dari adanya merdeka belajar terinspirasi dari

bapak pendidikan Nasional Negara Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan nilai karakter peserta didiknya. Pendidikan menjadi teladan apabila berada didepan, menjadi motivator atau semangat jika ditengah, pendidik menjadi pendorong dari belakang peserta didik jika dibelakang dengan berbagai dukungan agar peserta didik dapat mandiri (Nugroho dkk, 2020).

Wujud tanggung jawab pendidik untuk pembentukan nilai karakter dapat terealisasi dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila ke dalam ranah pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada jenjang pendidikan usia dini sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Terlepas pada ranah pendidikan persekolahan Profil Pelajar Pancasila juga dapat dijadikan sebagai pendidikan sepanjang hayat yang artinya pendidikan yang dilakukan sampai akhir usianya. Arah dan visi dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang penetapan Profil Pelajar Pancasila mengatakan bahwa “sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya Profil Pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Pendidikan karakter tersebut akan mewujudkan pelajar Pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional.

Menurut kemendikbudristek (2022) transformasi sistem pendidikan melalui kurikulum merdeka yang saat ini massif dilakukan akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Upaya kurikulum merdeka untuk melahirkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat tertuang dalam Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memuat enam kemampuan, karakter serta prinsip utama yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat bermanfaat bagi peserta didik antara lain untuk memperkuat karakter kebhinekaan global dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif, melatih kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai kondisi, serta memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menggambarkan bahwa “Pelajar Pancasila” adalah representasi peserta didik Indonesia sebagai pelajar sepanjang hidup yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini dicirikan oleh enam karakter utama, yaitu iman, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif”.

Enam komponen tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan erat. Dimensi komponen dan elemen profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Menurut (Syafi’I, 2022) yang dimaksud dengan pelajar yang mampu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang menghayati eksistensi Tuhan dan selalu berupaya menjalani perintah serta menjauhi larangan sesuai ajaran agama masing-masing. Peserta didik memahami kebenaran dan dasar untuk itu, dan dia menerapkannya dalam

aktivitas sehari-hari. Pada komponen ini dapat diuraikan menjadi 1) akhlak beragama; 2) akhlak pribadi; 3) akhlak kepada manusia; 4) akhlak kepada alam; dan 5) akhlak kepada negara (Sulastrri, 2022).

2. Berkebinekaan Global

Berkebhinekaan global pelajar Indonesia yang memiliki jati diri atau kepribadian yang unggul, mampu mempresentasikan diri sebagai pelajar yang berbudaya luhur bangsa yang disertai memiliki wawasan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional, dan global. Penanaman berbhineka global ini tidak hanya sebatas tataran keberagaman budaya namun hal umum yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Berkebhinekaan global diharapkan dapat memperkuat keunikan budaya dan identitas masing-masing bangsa dengan tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan budaya bangsa lain. Peserta didik mampu bersikap positif dan menjaga toleransi agar tidak bertentangan dengan norma dan mnciptakan lingkungan hidup yang harmonis. Dimensi kewarganegaraan global meliputi cara berdiskusi, bersikap, dan berwawasan umum serta kemampuan komunikasi lintas budaya dalam interaksi, dan tetap berpikiran terbuka dalam hubungan antar sesama.

3. Mandiri

Peserta didik mampu memiliki impresi pada pengembangan diri yang terlukis pada keterampilan dalam bertanggung jawab, memiliki rencana strategis melakukan tindakan, merefleksikan proses dan hasil pengalaman. Pada komponen ini terdapat dua entitas penting yaitu kesadaran diri pada permasalahan yang akan dihadapi dan mampu mengordinasikan diri. Pelajar yang mandiri

artinya pelajar yang berprakarasa atas pengembangan diri serta prestasi yang dimilikinya yang didasari atas pengenalan kekuatan ataupun keterbatasan dirinya pada situasi yang sedang dihadapi dan bertanggung jawab atas proses maupun hasil yang akan diperolehnya.

4. Gotong Royong

Pencapaian pada peserta didik adalah peserta didik mampu melakukan kolaborasi dengan manasuka guna kegiatan yang dilaksanakan berjalan lancar, seperti pepatah yang sering diungkapkan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”.

5. Bernalar Kritis

Peserta didik diharapkan dapat berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik. Pelajar yang memiliki nalar kritis artinya dapat berpikir secara adil dan dapat membuat keputusan yang tepat dengan pertimbangan yang matang. Pelajar yang bernalar kritis tersebut dapat diartikan pula sebagai pelajar yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal literasi, numerasi, maupun kemampuan dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Bernalar kritis dapat menjadikan pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang ada.

6. Kreatif

Kreatif dapat diimplementasikan dengan cara menghasilkan suatu karya ataupun gagasan yang menjadi sebuah inovasi, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat global. Kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam pembuatan sesuatu yang baru yang didasarkan dengan data atau informasi maupun unsur pengalaman dan pengetahuan, dan ciri-ciri peserta didik yang memiliki kreativitas antara lain mengenai keterampilan berpikir yang lancar dan berkaitan dengan banyaknya gagasan yang dicetuskan,

munculnya pertanyaan yang membuat kemampuan berpikirnya bertambah untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah (Maulana, 2019).

Keenam komponen Profil Pelajar Pancasila, salah satu komponen yang terpengaruh oleh arus globalisasi yang cepat dan pertumbuhan teknologi yang pesat adalah komponen berkebhinekaan global. Komponen ini mengedepankan pentingnya pelajar untuk mencintai kebudayaan yang luhur, lokalitas, dan identitas mereka, sambil tetap memiliki keterbukaan pikiran dalam berinteraksi dan menghadapi fenomena globalisasi. Dimensi berkebhinekaan global bertujuan untuk menciptakan pelajar Indonesia yang mampu menjaga dan memelihara warisan budaya yang luhur, identitas, dan lokalitas mereka, namun juga memiliki sikap terbuka dan responsif dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lainnya. Diharapkan bahwa melalui hal ini, akan tercipta lingkungan yang saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan budaya yang baru, yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya leluhur bangsa, tanpa adanya konflik atau pertentangan (Lubaba & Alfiansyah, 2022).

Kebhinekaan berarti beragam, berbagai jenis, banyak macam, dan sebagainya, mengacu pada banyaknya perbedaan yang terdapat di setiap kehidupan. Kebhinekaan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kebangsaan, yakni keanekaragaman agama, suku, ras, budaya, bahasa, dan lain-lain. Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana peserta didik Indonesia diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya, serta mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, agar mampu memupuk sikap saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dari budaya leluhur (Permendikbud, 2020). Kebhinekaan global adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap sikap toleransi terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada (Istianah *et al.*, 2021). Toleransi bermakna menerima perbedaan yang

ada, tanpa merasa menghakimi atau dihakimi, maupun merasa diri dan kelompoknya terhebat dan terbaik dibandingkan orang atau kelompok lainnya.

Dimensi berkebhinekaan global menjadi sangat relevan dalam menghadapi arus globalisasi dan pertumbuhan teknologi yang pesat. Pemahaman, penghargaan, dan keterbukaan pikiran terhadap keanekaragaman budaya dan identitas lokal adalah aspek yang penting dalam pendidikan karakter pelajar Indonesia. Penerapan dimensi berkebhinekaan global, diharapkan dapat tercipta pelajar Indonesia yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi, mampu menjaga warisan budaya yang luhur, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin terkoneksi global.

Peserta didik yang berkebhinekaan global, dalam mengaktualisasikan penguatan karakter Pancasila terhadap berbagai bentuk problematika yang datang dari luar adalah peran serta yang bersifat substansial untuk diperhatikan. Elemen dasar dalam jiwa karakter berkebhinekaan global adalah dengan mengenal serta menghargai kebudayaan, baik kebudayaan khasanah bangsa Indonesia maupun kebudayaan luar. Kemampuan dalam mengomunikasikan nilai interkultural terhadap interaksi antarsesama serta kontempelasi dan tanggung jawab dalam pengamalan nilai-nilai kebhinekaan Pancasila. Elemen dasar ini adalah upaya preventif yang bisa direalisasikan dalam menghadapi kuatnya arus weterisasi di bumi pertiwi Indonesia, terutama bagi kalangan anak muda dan pelajar Indonesia, dalam hal ini sebagai pionir dalam menegakkan serta melestarikan nilai-nilai karakter Pancasila.

Indikator kedua mencerminkan aspek kebhinekaan global, yang merujuk pada usaha pelajar Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang luhur, lokalitas, dan identitasnya. Mereka juga diharapkan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain,

sehingga dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan memungkinkan lahirnya budaya baru yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai budaya nasional. Komponen kunci dalam indikator kebhinakaan global ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya, kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Kemendikbudristek, 2021).

- a. Mengenal dan menghargai budaya
Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.
- b. Komunikasi dan interaksi antar budaya
Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.
- c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

Kebhinekaan berwawasan global mengacu pada upaya untuk membangun karakter kebhinnekaan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, teknik, dan tradisi di seluruh dunia. Membangun karakter melibatkan pemahaman, penghargaan,

dan teknik antar individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya di era globalisasi ini. Keberagaman yang ada diperlukan identitas nasional yang melekat dalam diri peserta didik, supaya memiliki jati diri bangsa dan tidak mudah terjadi perpecahan (Adha, dkk. 2021). Berikut adalah tinjauan tentang kebhinekaan berwawasan global:

- a. Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman.
Kebhinekaan berwawasan global mengakui keberagaman sebagai kekayaan dan potensi untuk belajar dari berbagai budaya. Tentunya melibatkan menghargai perbedaan dalam keyakinan, nilai, dan tradisi sebagai bagian penting dari warisan manusia.
- b. Toleransi dan pengertian antarbudaya. Memiliki wawasan global membantu individu dan masyarakat untuk lebih toleran dan memahami sudut pandang, kepercayaan, dan praktik kehidupan orang lain. Ini berkontribusi pada mengurangi konflik dan membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan
- c. Kesadaran akan isu-isu global. Kebhinekaan berwawasan global melibatkan kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan krisis kemanusiaan. Kesadaran ini, individu dapat berpartisipasi dalam upaya mengatasi masalah-masalah tersebut.
- d. Keterampilan berkomunikasi antarbudaya. Berwawasan global juga mencakup pengembangan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan orang dari budaya yang berbeda, sehingga membuka jalur untuk membangun hubungan yang bermakna dan kolaborasi di lingkungan sosial yang beragam.
- e. Pentingnya kerjasama internasional. Konteks global yang semakin terhubung, kerjasama internasional menjadi semakin penting. Kebhinekaan berwawasan global mendorong kolaborasi antarnegara dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan bersama dalam mengatasi masalah global.
- f. Pengaruh teknologi dan media. Teknologi dan media berperan

- penting dalam memperkuat kebhinekaan berwawasan global dengan memfasilitasi pertukaran informasi, berkomunikasi, dan mempromosikan kesadaran tentang keberagaman.
- g. Peran pendidikan dalam membangun kebhinekaan berwawasan global. Sekolah dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter kebhinekaan berwawasan global pada generasi mendatang. Pendidikan yang berorientasi pada wawasan global dapat mencakup program pertukaran pelajar, pendidikan multikultural, dan pelatihan keterampilan antarbudaya.
 - h. Tantangan dalam membangun kebhinekaan berwawasan global. Meskipun pentingnya kebhinekaan berwawasan global diakui, masih ada tantangan dalam mencapainya. Tantangan ini termasuk konflik etnis dan agama, stereotip prasangka, dan ketegangan politik yang dapat menghambat upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran.

Tujuan diterapkannya pembelajaran lintas keilmuan untuk mengamati dan melakukan pemecahan masalah yang terjadi di sekitar lingkungan, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* yang diimplementasikan di sekolah, namun proyek tersebut berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilaksanakan di dalam kelas, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya (Kemendikbud Ristek, 2021). Pada pelaksanaan waktunya lebih fleksibel, sekolah dapat menyesuaikannya sehingga peserta didik dapat bereksplorasi lebih interaktif dalam kegiatan ini, karena peserta didik terlibat langsung dalam lingkungan sekitar. Proyek yang dilakukan dalam P5 merupakan urutan kegiatan yang memiliki arah tujuan tertentu dengan cara menganalisis tema yang dianggap sebagai challenge bagi peserta didik. Proyek ini harus dibuat dengan mempertimbangkan karakter peserta didik agar dapat menstimulasi peserta didik, sehingga dapat melakukan observasi atau bereksplorasi, kemudian peserta didik akan

memecahkan masalah, dan diakhirkan dengan menentukan keputusan.

Pelajar Indonesia diberi insentif oleh keberagaman global untuk di satu sisi bersikap nasionalis dan melestarikan budaya luhur, lokalitas, dan identitas mereka, dan di sisi lain, untuk menerima dan berinteraksi dengan budaya lain dalam skala internasional (Irawati *et al.*, 2022). Sekolah memainkan peran penting dalam mewariskan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang berkontribusi terhadap pelestarian budaya dengan menanamkan rasa bangga terhadap budaya dan menyediakan sarana untuk transmisi norma-norma budaya, tradisi, dan kepercayaan kepada generasi muda (Goodarzarparvari & Bueno Camejo, 2018). Budaya sekolah merupakan puncak dari proses ekstensif dan terbukti yang telah menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan khas (Minsih, 2015). Memasukkan nilai-nilai sejarah dan kearifan dalam pengembangan profil pelajar Pancasila menjamin unsur budaya dapat dijadikan sebagai media pengajaran (Suttrisno & Rofi'ah, 2023).

Penguatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi berkebhinekaan global dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, mulai dari kegiatan sekolah maupun dalam kegiatan masyarakat. Kegiatan di dalam lingkungan sekolah dapat berupa ekstrakurikuler. Sejalan dengan penelitian (Rohmah *et al.* 2023) menyatakan bahwa mengamalkan aspek kebinekaan global akan menghasilkan pelajar Indonesia yang tidak hanya berwawasan budaya tinggi dan mampu melestarikan warisan budaya luhur yang dimilikinya, namun juga beradaptasi dengan perkembangan era yang semakin global. Membina nilai kebhinekaan global di kalangan peserta didik harus dimulai sejak dini. Upaya ini dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pengenalan budaya lainnya yang mendorong perilaku moral positif baik di dalam atau di luar kelas.

Harapan kemendikbud terhadap penerapan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar Pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun didalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi negara Indonesia kedepannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik, sebab para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Mewujudkan profil pelajar Pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya.

Hasil dari observasi dan keputusan peserta didik harus menghasilkan produk dan melakukan aksi. Komponen-komponen P5 tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, minat dan bakat saja, tetapi sikap dan perilaku yang dianggap sebagai aksi nyata. Tentunya komponen-komponen tersebut harus sesuai jati diri sebagai pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong serta bernalar kritis merupakan dimensi yang diterapkan pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2.1.2 Tinjauan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah “salah satu mata Pelajaran yang diajarkan untuk jenjang SMP/MTs, yang dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh filsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang

efektif dan bertanggung jawab. Pembahasannya secara utuh mencakup empat pilar kebangsaan yang terkait satu sama lain, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika (Buku Guru SMP/MTs Kelas VIII)”.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah tema kewarganegaraan yang diharapkan dapat mendorong peserta didik menjadi warga negara yang baik melalui kepeduliannya terhadap permasalahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kepedulian tersebut ditunjukkan dalam bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan komunitas yang terkait dengan dirinya. Pendapat ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang berusaha menggabungkan unsur-unsur substantik dari komponen *civic education* melalui model pembelajaran yang demokratis, interaktif, serta humanis dalam lingkungan yang demokratis, serta tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotornya. Bukan hanya menjadikan peserta didik yang pandai tetapi yang mempunyai sikap baik/karakter baik dan mempunyai keterampilan untuk bersosialisasi dengan lingkungan.

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memantapkan peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warganegara Indonesia yang Pancasila dengan negara dan sesama warganegara (Dwiyatmi, 2012). Pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai bekal bagi warga negara untuk mengatur hubungan antara warga negara tersebut dengan negara atau sesama warga negara lainnya. Hubungan warga negara dengan negara misalnya hubungan dalam bidang hukum. Warga negara berhak mendapat hak dan perlindungan dari negara Indonesia selama masih menjadi warga negara Indonesia. Hak ini melekat meskipun warga negara tersebut tidak sedang berada di wilayah Indonesia. contohnya

adalah tenaga kerja Indonesia, pelajar yang kuliah di luar negeri, jamaah haji, pelancong yang sedang mengunjungi negara lain, warga negara yang bertempat tinggal di negara lain karena pernikahan maupun pekerjaan selama masih menjadi warga negara Indonesia maka warga negara tersebut berhak mendapatkan perlindungan dari negara Indonesia. Hubungan warga negara dengan sesama warga negara misalnya dikarenakan tinggal berdekatan atau bertetangga.

b. Tujuan dan Fungsi PPKn

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni : (1) sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*); (2) pengetahuan kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang dewasa dan berkemampuan. Terbentuknya masyarakat demokratis bergantung pada pendidikan kewarganegaraan dan komitmen politik, hal tersebut disimpulkan pendidikan kewarganegaraan memainkan peran penting dalam budaya politik demokrasi modern. Pada titik ini, institusi 'sekolah' masuk ke dalam gambar yang bertanggung jawab untuk mengajarkan politik kepada anak-anak dan remaja dan memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang kritis dan sadar dengan penilaian mereka sendiri tentang partisipasi politik. Hal lain dari sekolah media massa merupakan penghubung penting antara partisipasi dan politik karena kaum muda belajar politik melalui media. Media massa saat ini mulai berkembang tidak hanya surat kabar dan berita dalam bentuk lama

namun mulai bermunculan berita berupa teks, gambar maupun video dalam media sosial. Media sosial menjadi media baru yang diminati dan menjamur dimasyarakat.

Menurut Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2014, PPKn memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

- 1) PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education* di USA, *citizenship education* di UK, *talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah, *education civicas* di Amerika Latin.
- 2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runtut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan pada fungsi di atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara guru membantu mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipasi yang menghasilkan pemahaman bahwa bukan hanya hasil akhir yang dicapai yaitu nilai akademik, tetapi proses pembelajaran dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Ruang Lingkup PPKn

Menurut Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2014, dengan perubahan mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), maka ruang lingkup PPKn meliputi:

- 1) Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa

- 2) UUD 1945 sebagai hukum dasar tertulis yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai kesepakatan final bentuk Negara Republik Indonesia
- 4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud filosofi kesatuan yang melandasi dan mewarnai keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Uraian pernyataan di atas menegaskan bahwa materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki kualifikasi untuk dijadikan ajar yang tidak menyimpang dari kurikulum yang telah ditentukan.

d. Obyek Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Obyek studi pendidikan kewarganegaraan adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kewarganegaraan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara. Hubungan warga negara dengan organisasi sosial, ekonomi, agama dan kebudayaan diatur dalam peraturan yang dibuat bersama, sedangkan hubungan warga negara dengan negara di atur dalam peraturan perundang-undangan. Pendidikan kewarganegaraan harusnya tidak hanya berisi tentang nilai-nilai Pancasila saja seperti yang dilakukan pada masa orde baru atau hanya mengajarkan pasal UUD 1945 saja, tetapi hendaknya memasukkan unsur-unsur lingkungan fisik, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi keuangan, politik, hukum, pemerintahan, agama, etika, ilmu pengetahuan dan teknologi (Somantri, 2001).

Terdapat tiga komponen utama pengetahuan kewarganegaraan. Pertama, *civic knowledge* yaitu pengetahuan yang seharusnya diketahui warga negara. Pengetahuan ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengetahuan bermasyarakat adalah pengetahuan segala sesuatu di masyarakat. Contoh pengetahuan bermasyarakat di Indonesia adalah menggunakan pakaian yang rapi saat menghadiri acara pernikahan.

Pengetahuan berbangsa meliputi pengetahuan tentang berbangsa di Indonesia. Contohnya adalah bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Pengetahuan bernegara adalah pengetahuan terkait kehidupan bernegara. Contoh pengetahuan bernegara adalah pengetahuan tentang tertib lalu lintas.

Kedua, *civic skill* yaitu kecakapan warga negara dalam mempraktekkan hak-haknya dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Praktek kewarganegaraan ini dapat terlihat dari perbuatan yang dilakukan warga negara. Misalnya menggunakan helm saat menggunakan sepeda motor. Ketiga, *civic disposition* yaitu watak-watak kewarganegaraan. Watak kewarganegaraan dianggap sebagai muara pengembangan dari *civic knowledge* dan *civic skill*. *Civic disposition* akan membuat warga negara percaya diri dalam melakukan tindakan sebagai warga negara yang baik (Branson, 1999). Ketiga komponen ini adalah *output* yang ingin di capai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Jika ketiga komponen ini bertemu maka akan menghasilkan kecerdasan kewarganegaraan dalam diri warga negara. Warga negara yang memiliki *civic skills* dan *civic disposition* akan menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya. Warga negara yang memiliki *civic knowledge* dan *civic skill* akan menjadikan warga negara tersebut cerdas secara pengetahuan dan memiliki kepribadian yang kuat.

2.1.3 Tinjauan tentang Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap

Sikap atau dalam bahasa inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer". Sikap adalah kecenderungan terhadap objek yang berharga baik atau tidak berharga atau tidak baik (Winkel, 1983). Sikap manusia merupakan konsep psikologis dan sosiologis yang pertama kali di cetuskan oleh Herbert Spencer". Kemunculan konsep sikap manusia didasari adanya fakta reaksi

prilaku yang berbeda-beda antara orang-orang terhadap suatu objek yang sebagian besarnya disebabkan oleh perbedaan sikap. Perilaku dan perbuatan tidak semata-mata hadir begitu saja, tetapi pelakunya menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang bertautan dengan perbuatan itu. Kesadaran individu yang menentukan itulah yang dinamakan dengan sikap.

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang. Pertama, komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotip yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau masalah yang kontroversial. Kedua, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Ketiga, komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*), dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Azwar, 2002).

Terdapat beberapa teori sikap yaitu yang pertama, teori keseimbangan merupakan upaya individu untuk tetap konsisten dalam hidup. Suatu sistem seimbang terjadi apabila seseorang sependapat dengan orang lain yang disukainya. Ketidakseimbangan terjadi bila seseorang tidak

sependapat dengan orang lain yang disukainya atau sependapat dengan orang yang tidak disukainya. Kedua, teori konsistensi-afektif fokusnya pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisten dengan afeksinya. Penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya. Ketiga, teori ketidaksesuaian merupakan individu menyelaraskan elemen-elemen kognisi, pemikiran atau struktur (konsonansi, selaras). Keempat, teori atribusi merupakan individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan dari perilakunya sendiri dan persepsinya tentang situasi. Implementasinya adalah perubahan perilaku seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya berubah (Ma'art, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah respon dari individu atau reaksi dari individu terhadap semua objek atau situasi yang ada di sekitarnya. Sikap yang dimiliki seseorang dapat memberikan arah perilaku dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, Mar'at (2005) beranggapan bahwa fungsi dari sikap adalah "Sikap memiliki fungsi intrumental dapat menyesuaikan atau berfungsi pula dalam memberikan pelayanan, sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri ataupun fungsi dalam mengadapaskan dunia luar. Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta memberi arti. Sikap dapat juga menunjukkan nilai ekspesif dari seseorang dalam menjawab suatu situasi.

Sikap memiliki satu fungsi untuk menghadapi dunia luar individu agar senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut terjadinya perubahan, sehingga terlihat terus-menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku. Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi kedalam empat golongan yaitu sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku, sikap berfungsi sebagai alat pengukuran pengalaman-pengalaman, dan sikap berfungsi sebagai

penyajian kepribadian, sikap sering mencerminkan pribadi seseorang.

b. Faktor yang mempengaruhi sikap

Pembentukan dan perubahan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Menurut Slametto (2010), sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam.
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru. Peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
- 3) Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau suatu yang mempunyai wibawa dan pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari keterikatan emosional, dalam hal lebih banyak meniru atau menyamai. Identifikasi seperti terjadi antara anak dan ayah, pengikut dan pemimpin, peserta didik dengan guru.

Merangsang perubahan sikap pada diri seorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena kecenderungan sikap untuk bertahan. Menurut Slameto (2010), ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah sikap, antara lain:

- 1) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan. Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah

sikapnya.

- 2) Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- 3) Bekerjanya asas selektivitas. Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya, yang telah ada, jika sampai dipersepsi biasanya tidak bertahan lama. Bertahan lama yang dimaksud adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang udah ada.
- 4) Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Seseorang disajikan informasi yang dapat membawa perubahan dalam dunia psikologinya, maka informasi itu akan di persepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
- 5) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada.
- 6) Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Beberapa metode yang di pergunakan untuk mengubah sikap yaitu, dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan, dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap, dan dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada (Slameto, 2010).

Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka sebagai objek (Slameto, 2010).

c. Pengukuran Sikap

Beberapa teknik pengukuran sikap antara lain: skala thurstone, likert, unobstrusive measures, analisis skalagram dan akala kumulatif, dan

multidimensional scaling.

1) *Skala thurstone (method of equal appearing intervals)*

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentang kontinum dari yang sangat favorabel terhadap sesuatu objek sikap. Caranya dengan memberikan orang tersebut sejumlah item sikap yang telah ditentukan derajat favoribilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini seleksi awal terhadap sikap dan penghitungan ukuran yang mencerminkan derajat favoribilitas ini disebut nilai skala.

Teknik ini disusun oleh thurstone didasarkan pada asumsi-asumsi ukuran sikap seseorang ini dapat digambarkan dengan interval skala sama. Perbedaan yang sama pada suatu skala mencerminkan perbedaan yang sama pula dalam sikapnya. Asumsi kedua adalah nilai skala yang berasal dari rating para penilai tidak dipengaruhi oleh sikap penilai terhadap isu. Penilai melakukan rating terhadap item dalam tataran yang sama terhadap isu tersebut.

2) *Skala likert (method of summated ratings)*

Likert mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala thurstone. Skala thurstone yang terdiri dari 11 *point* disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang favorable dan unfavorable, sedangkan item yang netral tidak disederhanakan. Mengatasi hilangnya netral tersebut, likert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan *agreement* atau *disagreement*-nya untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 point (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju). Semua item yang di favorable kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5, sedangkan untuk sangat tidak setuju nilainya 1, sebaliknya untuk item yang unfavorable nilai skala sangat setuju adalah 1, sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Sama halnya skala thurstone,

skala likert disusun dan diberi skor sesuai dengan interval sama (*equal interval scale*)

3) *Unobstrusive measures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

4) *Multidimensional scaling*

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional, tetapi pengukuran ini kadang kala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensional kurang valid terutama apabila diterapkan pada orang lain, lain isu, dan lain skala item.

d. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi terdapat harus diserahkan pada negara kebangsaan. Nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain, chauvinisme adalah masa kebangsaan yang bersemangat dan bertindak agresif terhadap bangsa lain (Chotib dan Djazuli, 2007). Nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia (Nurhayati, 2013). Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan upaya mempertinggi keberadaannya untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bangsa (Taniredja, 2009).

Nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi sebagai ideologi yaitu mengikat semua kelas, menyatukan mentalitas, dan membangun atau memperkokoh pengaruh terhadap kebijakan yang ada dalam kursi utama ideologi nasional.

Indikator dari sikap nasionalisme menurut Nurhayati (2013) yaitu:

1. Menjaga dan melindungi negara
2. Sikap rela berkorban/patriotism
3. Indonesia Bersatu
4. Melestarikan budaya Indonesia
5. Cinta tanah air
6. Bangga berbangsa Indonesia
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Nasionalisme merupakan rasa cinta kepada tanah air yang muncul karena adanya rasa sadar masyarakat dalam membentuk suatu negara dalam mempertahankan kedaulatan. Kesadaran yang dimiliki dapat menjadikan suatu negara yang bersatu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan negaranya. Bangsa Indonesia mempunyai rasa nasionalisme sejak negara Indonesia merdeka. Jiwa nasionalisme penting dimiliki oleh peserta didik dan harus tertanamkan sejak dini untuk membentuk rasa nasionalisme dalam menghargai dan cinta tanah air. Nasionalisme mengajarkan menjadi warga negara yang memiliki rasa kesetiaan terhadap negara dan mampu mengenali identitas yang telah dimiliki negara masing-masing. Nasionalisme merupakan suatu unsur yang digunakan dalam mempertahankan negara. Rasa nasionalisme muncul dari diri seseorang tidak dengan sendirinya. Nasionalisme yang tumbuh dipicu oleh unsur rasa cinta tanah air yang selama ini sudah dipahami oleh semua orang.

Terdapat tiga macam teori terbentuknya sebuah bangsa, yakni: (1) *Cultur-natie-theorie* (teori kebudayaan) yang menyebutkan bangsa adalah kelompok manusia yang memiliki persamaan kebudayaan; (2) *Staats-theorie* (teori negara) yang menyebutkan suatu bangsa timbul karena adanya negara, sehingga negara harus ada terlebih dahulu untuk membentuk sebuah bangsa; dan (3) *Geveols-natie-theorie* (teori kemauan, keinginan) yang menjelaskan syarat mutlak timbulnya suatu

bangsa adalah adanya keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, dan tidak memerlukan adanya persamaan kebudayaan, ras atau agama (Abdulgani, 1964). Dari ketiga teori tersebut, nasionalisme Indonesia cenderung mengikuti teori yang ke tiga, yaitu *geveols-natie-theorie* karena bangsa Indonesia memiliki beragam ras, agama dan kebudayaan yang khas satu sama lain.

Nasionalisme sebagai suatu ideologi, memerlukan aktualisasi sesuai perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi. Musuh nasionalisme tidak lagi terbatas pada imperialisme, kolonialisme, separatisme atau ideologi-ideologi lain, namun meluas kepada hal-hal di luar itu, seperti kemiskinan, keterbelakangan, penindasan hak asasi dan sebagainya. Mengacu pada esensi dasar dari nasionalisme yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, yang menyiratkan suatu keadilan yang menyeluruh, yang harus mampu dirasakan semua anggota bangsa. Kemiskinan, keterbelakangan dan penindasan menandakan adanya ketimpangan dan ketidakmerataan dalam suatu masyarakat bangsa, yang berarti bertentangan dengan esensi dasar nasionalisme.

Nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa (Hara, 2000). Kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Benedict Anderson (1983) bahwa nasionalisme merupakan persepsi bersama tentang suatu identitas nasional yang diwujudkan dalam bentuk kebanggaan dan rasa solidaritas terhadap bangsa dan negara. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Menurut (Martaniah, 1990), ada tujuh karakter yang harus dimiliki seorang manusia modern, yakni (1) Terbuka terhadap pengalaman baru dan perubahan, (2) Mampu

berpendapat dan menanggapi berbagai persoalan secara demokratis, serta tidak menutup diri terhadap pendapat yang berbeda, (3) Mempunyai perencanaan dan berorientasi ke masa depan, (4) Percaya kepada kemampuan diri dan tidak pasrah terhadap nasib, (5) Memiliki harga diri dan mampu menghargai orang lain, (6) Mampu menggunakan teknologi dan pengetahuan untuk kemajuan dan peningkatan taraf hidup manusia, dan (7) Menjunjung keadilan sosial di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

e. Ciri-Ciri Nasionalisme

Adanya sikap nasionalisme berarti semua warga negara Indonesia dituntut untuk selalu mempunyai kesetiaan dan semangat yang tinggi terhadap Bangsa Indonesia. Adapun ciri-ciri orang yang setia terhadap Bangsa Indonesia. Dahlan dan Siti Irene Astuti (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- 2) Cinta tanah air, bangsa, dan negara
- 3) Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia
- 4) Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia
- 5) Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia
- 6) Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
- 7) Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia
- 8) Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi
- 9) Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan
- 10) Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, menurut Stanley Benn dan Nurcholis Madjid (2012) menyatakan bahwa dalam istilah nasionalisme, setidaknya terdapat lima elemen, yaitu:

- 1) Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (patriotism)
- 2) Dalam aplikasinya pada politik, nasionalisme menunjuk pada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa ini berlawanan dengan kepentingan bangsa lain.
- 3) Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khas suatu bangsa.
- 4) Doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa harus di pertahankan, dan
- 5) Teori politik antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu

Sikap setia terhadap bangsa dan negara sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, budaya dan ras yang berbeda-beda. Sikap setia yang harusnya di miliki seluruh bangsa indonesia hilang, maka bisa di pastikan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan mengalami keguncangan.

f. Prinsip-Prinsip Yang Terkandung dalam Nasionalisme

Pada saat melakukan kerja sama kita harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya. Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip. Prinsip pertama, yaitu prinsip kebersamaan yang berarti nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

Kedua, prinsip persatuan dan kesatuan yang berarti setiap warga negara harus mengutamakan persatuan dan kesatuan dengan mengedepankan kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan keadilan sosial, serta mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang berpotensi merusak.

Ketiga, prinsip demokratis yang berarti prinsip demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil dan makmur (Abdulgani, 1995).

g. Nilai Dasar Nasionalisme

Menurut Azra (2011) nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

- 1) Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu
- 3) Cinta akan tanah air dan bangsa
- 4) Demokrasi atau kedaulatan rakyat
- 5) Kesetiakawanan atau kedaulatan rakyat
- 6) Masyarakat adil makmur

Nasionalisme mengandung nilai-nilai dasar demi terwujudnya tujuan adanya nasionalisme seperti kesatuan dan persatuan bangsa.

Menghargai keberadaan hak asasi manusia dengan wujud bertoleransi antar umat beragama, dan bersama-sama memiliki tujuan hidup yang bebas serta bersatu demi keutuhan bangsa. Membiasakan diri untuk selalu bebas menyampaikan aspirasi dan argumentasi karena

Indonesia adalah negara demokrasi yang selalu berlandaskan rasa cinta tanah air. Mewujudkan itu semua maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang adil dan makmur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tilaar (2006) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme, yaitu:

1. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Pengertian tersebut berupa tidak melakukan perkelahian dan selalu menghargai pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.
2. Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara. Pluralitas bangsa Indonesia dalam suku, budaya, ras, dan agama adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Patut disyukuri dengan menghargai dan mempertahankan kemajemukan untuk kemajuan dan kejayaan bangsa.
3. Mencintai tanah air dan bangsa. Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka negara tersebut menunggu kehancuran.
4. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia. Melalui melestarikan kesenian daerah dan menghafal lagu nasional, kita mendukung pendapat Bahar Buasan (2012) bahwa menanamkan nasionalisme pada rakyat Indonesia akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan bangga terhadap Indonesia.
5. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Tidak melakukan tindakan yang menimbulkan perpecahan seperti mengolok-olok teman yang berbeda agama, budaya, maupun kulit. Saling menghargai dan

mencintai sesama teman, dan saling menghormati perbedaan.

6. Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan dan bangsa dan negara. Hal ini mencerminkan semangat cinta tanah air dan kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa demi keberlangsungan negara Indonesia.

Wujud nasionalisme dalam diri individu melekat ketika individu tersebut memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam sikap nasionalisme. Salah satu contohnya yaitu lebih mementingkan kepentingan bersama/kelompok dari pada kepentingan pribadinya serta rela berkorban dan menanamkan sifat ikhlas demi menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencintai tanah air. Terdapat nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam nasionalisme, seperti nilai-nilai kearifan lokal. Merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara bukan berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa bangsa dan negara lain.

Warga negara yang arif tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan dan meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

Mengharuskan mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, mengutamakan kerukunan hidup bersama, berjuang bersama untuk membangun kesejahteraan bersama secara jujur, dan mampu bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain”.

Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme yang pertama, nilai persatuan dan kesatuan yang berarti nasionalisme dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan kedaulatan bangsa yang berlandaskan demokrasi Pancasila. Kedua, nilai kemanusiaan dalam nilai kemanusiaan nasionalisme memberikan semangat kepada generasi baru terhadap hak asasi manusia dan keadilan. Ketiga, nilai budaya yang berarti perbedaan kebudayaan dimulai dari sikap dan interaksi individu. Nasionalisme memiliki peran terhadap keutuhan budaya

karena sebagai bahan bakar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan (Ubaedillah, 2013).

h. Pengertian Sikap Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat terhindarkan.

Nasionalisme merupakan kesadaran dan kebanggaan bernegara yang menimbulkan sikap dan perasaan yang lebih mementingkan kehidupan nasional di atas kepentingan pribadi, golongan, daerah ataupun partai yang diwakili. Nasionalisme juga dapat dipandang sebagai usaha *nation buiding* yang berarti mengubah loyalitas masyarakat dari loyalitas yang sempit, yaitu loyalitas terhadap suku, agama, ras dan sebagainya, menjadi loyalitas yang lebih luas, yaitu bangsa (Martaniah, 1990). Kewajiban seorang warga negara ialah yang sebenarnya menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan Indonesia. Nasionalisme bagi Bangsa Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatukan keinginan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti yang disebutkan oleh Noor Ms Bakry (2008) bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan

cita-cita yang sama dalam suatu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.

Definisi sikap nasionalisme adalah suatu sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai wujud dari cita-cita dan tujuan yang diikat sikap-sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai wujud persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan kesamarataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap nasionalisme tersebut harus dapat di tanamkan dan dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa termasuk diantaranya, pelajar Indonesia, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Sadikin, 2008). Nasionalisme yang sehat sebagai modal kultural hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Bagi anak-anak, proses pendidikan tersebut adalah melalui teladan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya.

Ciri lain dari sikap nasionalisme manusia modern, yaitu: (1) Menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, serta menghindari fanatisme berlebihan terhadap suku, agama, budaya dan ras, (2) Menghormati dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain yang sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional, dan (3) Menjunjung dan mengupayakan suatu penegakan hukum yang adil bagi seluruh warga negara (Martaniah, 1990).

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk-bentuk menurut Retno Listiyarti (2007) antara lain:

- 1) Nasionalisme kewarganegaraan (Nasionalisme Sipil) adalah nasionalisme negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, keanggotaan atau bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme ini mula-mula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya.
- 2) Nasionalisme etnis atau etno nasionalisme adalah negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuat

- masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
- 3) Nasionalisme romantik (nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.
 - 4) Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turu temurun seperti warna kulit (ras) atau bahasa.
 - 5) Nasionalisme kenegaraan merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
 - 6) Nasionalisme agama adalah nasionalisme negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

i. Pentingnya Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik, dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Arti sikap nasionalisme yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebangsaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit sudah luntur karena adanya perkembangan zaman.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Ada beberapa cara yang dapat di

tempuh untuk menanamkan nilai nasionalisme tersebut yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

- 1) Penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada anak-anak melalui pengenalan budaya daerah.
- 2) Lingkungan masyarakat berperan besar dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak-anak melalui perayaan hari kemerdekaan dan revitalisasi seni tradisional lokal. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti reog, wayang, ludruk, kuda lumping dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional.
- 3) Lingkungan sekolah dapat membantu menanamkan sikap nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan, yang memperkenalkan peserta didik pada wawasan nusantara dan kebhinekaan Indonesia, mendorong terbentuknya sikap nasionalisme untuk mendukung ketahanan negara dengan perilaku nyata yang menunjukkan cinta tanah air.

Sikap nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional. Nasionalisme yang ideal seperti ini akan mengantarkan warga negara sebagai orang-orang yang mempunyai kualitas psikologis yang tinggi.

j. Membangun Karakter

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh dimilikinya sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa itu sendiri”. Berdasarkan segi bahasa membangun karakter yang terdiri dari dua kata yaitu membangun (*to build*) berarti bersifat memperbaiki, membina, dan mendirikan, sedangkan karakter (*character*) berarti tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain.

Membangun karakter adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, akhlak, insan manusia sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Suhady, 2003). Membangun karakter bangsa pada hakikatnya adalah agar suatu bangsa atau masyarakat itu memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) Adanya saling menghormati dan saling menghargai diantara sesama
- 2) Adanya rasa kebersamaan dan tolong menolong
- 3) Adanya rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 4) Adanya rasa persatuan dan kesatuan
- 5) Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama
- 6) Adanya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan yang saling menghormati dan saling menguntungkan
- 7) Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya
- 8) Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa membangun karakter adalah

suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk tabiat, watak, akhlak, dan insan manusia sehingga menunjukkan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan oleh Sri Sedani pada tahun (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Yang Berbasis Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VI MI Thoriqul Huda Sokogunung Kenduruan Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019”. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah pada tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap nasionalisme siswa. Perbedaannya yaitu terletak dalam variabel X yang dimana dalam penelitian terdahulu mengambil variabel bebas dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis sejarah sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel bebas dengan pemahaman berkebhinekaan global.
- b. Penelitian ini dilakukan oleh Nuke Adisti Rahmadani pada tahun (2016) dengan judul “Hubungan Pemahaman Konsep Wawasan Nusantara Dengan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di SMP PGRI 1 Gunung Alip Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016”. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis studi korelasi. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap nasionalisme peserta didik. Perbedaannya yaitu terletak dalam variabel X yang dimana dalam penelitian terdahulu mengambil variabel bebas dalam hubungan pemahaman wawasan nusantara sedangkan dalam penelitian ini mengambil variabel bebas dengan pengaruh berkebhinekaan global.

- c. Eva Yustitia (2023) dengan judul “Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pertama yaitu peserta didik memahami nilai kebhinekaan global dalam arti umum, namun implementasinya masih dalam standar minimal karena belum menerapkan kognisi, afeksi dan psikomotorik. Peran guru turut andil dalam teladan, evaluasi, dalam penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila. Unsur kognisi, afeksi, dan psikomotor menjadi acuan bagi guru dalam memberi teladan, mengevaluasi, dan memberi penguatan. Analisis pada ketiga unsur tersebut difokuskan pada proses pembelajaran agar peserta didik memahami kebhinekaan secara global dan lokal. Mereka merasakan bahwa keberagaman bukan menjadi penghalang dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Proyek Pendidikan Pancasila dalam bentuk tindakan dianalisis untuk menemukan bahwa pemahaman bisa dirasakan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menganalisis nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas 8, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

- d. Dini Nur Oktavia Rahayu, Dadang Sundawa, & Erlina Wiyanarti (2021) dengan judul “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profil pelajar pancasila menjadi peluang dalam upaya menguatkan nilai-nilai karakter Pancasila, yang digagaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui kurikulum merdeka sebagai bentuk transformasi Pendidikan abad-21. Profil pelajar Pancasila dapat diupayakan untuk membentuk peserta didik sebagai bagian dari masyarakat global, melalui penerapan enam dimensi profil pelajar

pancasila yaitu; (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Berkhebinekaan global, (3) Mandiri, (4) Gotong royong, (5) Bernalar kritis, (6) Kreatif. Profil pelajar Pancasila dalam prosesnya diimplementasikan melalui sebuah proyek yang ditujukan untuk pelajar sepanjang hayat Indonesia, dalam rangka mengembangkan nilai-nilai budaya Indonesia serta Pancasila, agar dapat menumbuh kembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, yang berkompetensi global serta berkepribadian berdasarkan nilai-nilai karakter Pancasila. Kompetensi global harus dipenuhi sebagai syarat menjadi bagian dari masyarakat global.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menguasai bagaimana peran profil pelajar Pancasila dalam upaya membentuk karakter masyarakat global atau *global citizenship*, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

- e. Utami Maulida & Riki Tampati (2022) dengan judul “Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Hasil penelitian ini menjelaskan nuansa baru dalam dunia pendidikan adalah sistem pembelajaran yang unik, terlebih peserta didik di sekolah dasar menyukai belajar seraya bereksplorasi. Adanya kurikulum merdeka yang memuat profil pelajar Pancasila membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Khusus Proyek Penguatan Pelajar Pancasila pada tema gaya hidup berkelanjutan, peserta didik diajak untuk berakhlak dengan alam dan bergotong royong untuk menciptakan lingkungan yang asri, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Alokasi waktu pada P5 dibuat secara fleksibel dan guru membuat rancangan sebelum mengedukasi dan melakukan aksi nyata kepada peserta didik, disinilah guru dituntut untuk lebih inovatif. Beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk melaksanakan P5 dalam tema gaya hidup berkelanjutan, seperti; penghijauan, edukasi sampah plastik dan organik, bertanggung jawab

pada energy listrik yang digunakan. Dari kegiatan tersebut, perilaku gaya hidup berkelanjutan dapat diterapkan peserta didik di sekolah maupun di rumah, adalah sebagai berikut; 1) Bertanggung jawab pada konsumsi energi, 2) Berkelanjutan dalam mobilitas, 3) Mengonsumsi makanan organik, 4) Berpakaian dari bahan organik, 5) Mendaur ulang sampah, 6) Saling berbagi mengenai gaya hidup berkelanjutan pada teman sejawat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk membahas mengenai konsep hidup berkelanjutan (sustainable lifestyle) melalui penguatan project profil pelajar Pancasila yang saat ini diterapkan di beberapa sekolah khususnya sekolah penggerak, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh keberbhinnekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

- f. Nafiah Nur Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, & Choiriyah Widyasari (2023) dengan judul “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Keberbhinnekaan Global di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut diimplementasikan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan intrakurikuler dan kemudian mengemasnya dalam kegiatan proyek untuk memperkuat profil peserta didik Pancasila seperti memperkenalkan guru menggunakan latihan pembiasaan untuk membantu peserta didik mengembangkan apresiasi yang lebih kuat terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Para guru memberi contoh dengan tidak memilih-milih teman di sekolah, bergaul dengan semua orang di komunitas sekolah tanpa memandang warna kulit, agama, atau karakteristik lainnya, memberi contoh toleransi, dan melakukan upacara bendera setiap hari senin, dan menghargai perbedaan pendapat, dapat dilihat sebagai penguatan profil peserta didik Pancasila yang berdimensi keragaman global di SDIT Nur Hidayah Surakarta.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan

oleh peneliti yaitu untuk menjelaskan bagaimana SDIT Nur Hidayah Surakarta telah memperkuat aspek keberagaman global Profil Pelajar Pancasila, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

- g. Muhammad Mona Adha & Febra Anjar Kesuma (2010) dengan judul “Penguasaan Konsep Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa”. Hasil penelitian ini menyajikan data yang pertama, bahwa penguasaan konsep pembelajaran kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa yang lebih dominan pada kategori paham hal ini dikarenakan siswa sudah lebih memahami konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui indikator norma, hukum, peraturan, dan konstitusi negara. Kedua, sikap nasionalisme pada siswa lebih dominan pada kategori mendukung dikarenakan siswa sudah mampu dalam mengamalkan aspek positif indikator-indikator sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, berdasarkan hasil analisis hipotesis yang dilakukan dapat dilihat bahwa peranan penguasaan konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

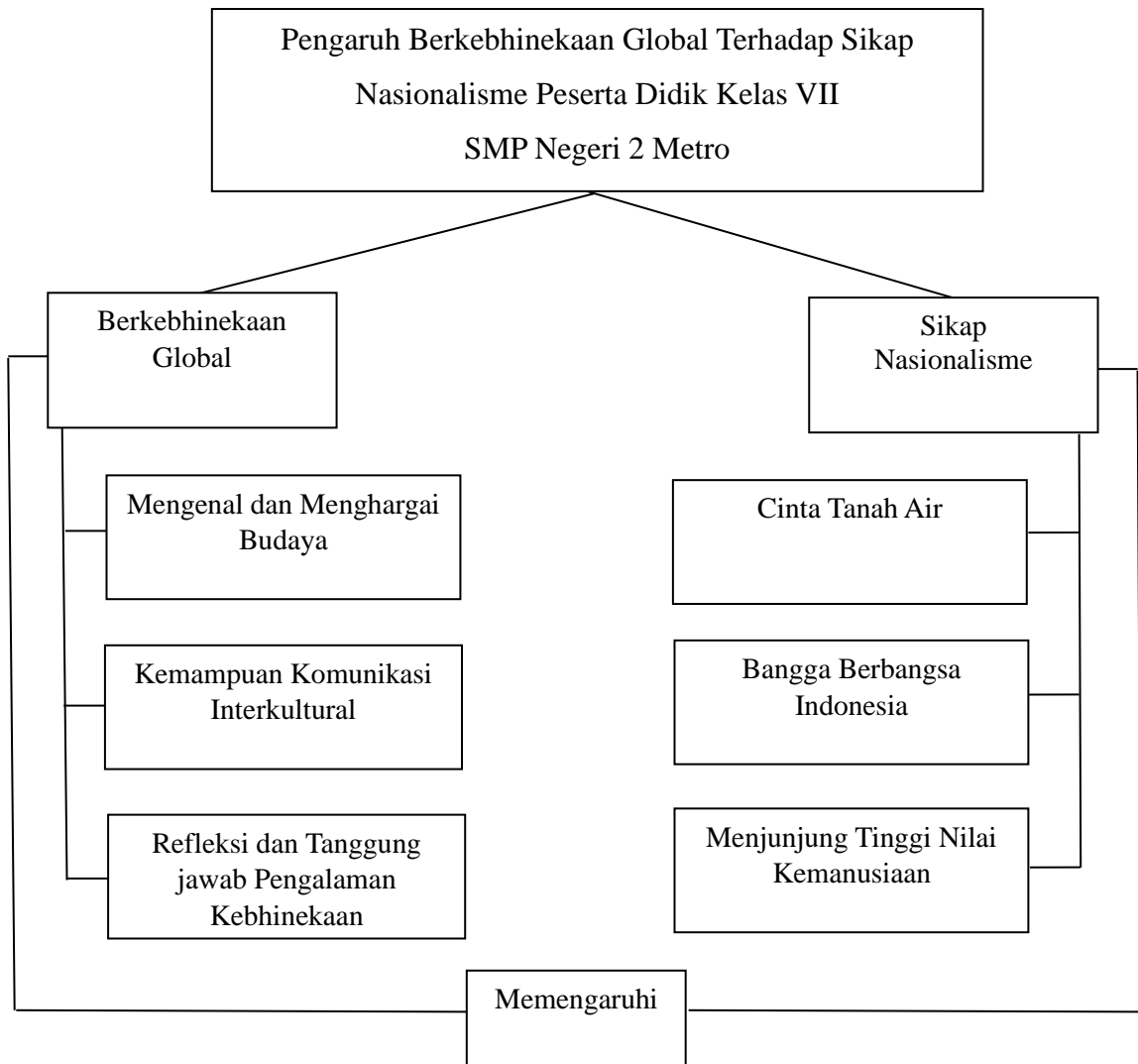
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk menentukan dan menjelaskan peran dari penguasaan konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII.

2.3 Kerangka Berpikir

Pemahaman berkebhinnekaan global dapat mempengaruhi sikap nasionalisme pada peserta didik sehingga sangat perlu dipahami dalam dunia pendidikan. Menurut Slameto (2010) “Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.” Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi atau respons perasaan seseorang terhadap suatu objek. Pemahaman berkebhinnekaan global, peserta didik dapat memahami dan memiliki pandangan sendiri terkait bangsanya, kemudian pemahaman berkebhinnekaan global peserta didik memiliki jiwa menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

Ancaman era globalisasi saat ini menjadi tantangan yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan pelajar yang berkarakter Pancasila. Salah satunya yaitu siswa memiliki karakter kebhinnekaan global. Nilai-nilai pancasila masih relevan menjadi cerminan jati diri dan pedoman bangsa. Saat ini, banyak bangsa menghadapi tantangan dari dunia internasional dibidang pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan politik. Pada waktunya masyarakat dari suatu bangsa khususnya pelajar yang akan menjadi generasi penerus, tidak memiliki karakter yang sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, dimasa depan negara tersebut mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman (Nurnazhiifa & Anggraeni Dewi, 2021). Multikultur tidak akan mengancam identitas nasional, melainkan menguatkan secara tegas adanya sebuah identitas nasional tersebut, perbedaan dijadikan sebuah moment untuk menuju sebuah kebaikan yang diciptakan oleh masyarakat (Adha, dkk, 2021).

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar $>$ dari probabilitas 0.05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga tidak adanya Pengaruh Berkebhinekaan Global terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Negeri 2 Metro.
- b. Jika Nilai signifikansi (Sig) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga adanya Pengaruh Berkebhinekaan Global terhadap Sikap Nasionalisme Peserta Didik di SMP Negeri 2 Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Karena pada penelitian ini menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya sesuai dengan data dan fakta di lapangan. Menurut Sukardi (2003) “penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua metode deskriptif sangat berguna mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan tingkah laku manusia”, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010) “Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini sangat tepat, karena sasaran penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang peran guru dalam penguatan kebhinekaan berwawasan global pada peserta didik dan menganalisis sesuai data yang diperoleh.

Tujuan peneliti memilih untuk menggunakan metode jenis deskriptif kuantitatif adalah supaya dalam proses penelitian mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang bersangkutan baik secara lisan ataupun tulisan, sehingga dalam penelitian ini peneliti mampu mengungkapkan informasi sesuai dengan fokus penelitian tersebut yakni Pengaruh

Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Metro. Pendekatan dan jenis penelitian metode deskriptif adalah di dalam laporan nantinya akan disertai kutipan-kutipan yang diambil dari hasil observasi, catatan lapangan, dokumen yang menggambarkan situasi atau fenomena, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena dijabarkan dalam bentuk angka-angka.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan nilai dari hasil pengukuran maupun perhitungan, dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok subjek yang jelas dan lengkap. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP N 2 Metro dengan jumlah keseluruhan 262 peserta didik. Data peserta didik dapat digambarkan oleh table sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah peserta didik SMP N 2 Metro Tahun 2023/2024

Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
VII 1	34	VII 5	31
VII 2	33	VII 6	34
VII 3	33	VII 7	32
VII 4	32	VII 8	33
Total			262

Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Metro Tahun Pelajaran 2023/2024

3.2.2 Sampel

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel menjadi perwakilan dari populasi yang sesuai dengan karakteristik untuk mendapatkan data secara valid

sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan merupakan random sampling yaitu teknik sampel dimana dalam pengambilan sampel peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Semua subjek diberikan hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan menjadi sampel.

Pengambilan sampel penelitian ini penulis menggunakan pedoman menurut Arikunto (2006), apabila subjek dalam penelitian kurang dari 100 orang maka semua sampelnya digunakan, sehingga penelitian tersebut menggunakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15%, 20-25%, ataupun lebih. Berdasarkan populasi yang diketahui, maka sampel dalam penelitian ini menggunakan persentase sebanyak 15% dari jumlah populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Informasi terperinci dalam tabel yang terlampir bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik SMP N 2 Metro

Kelas	Jumlah	Sampel
VII 1	34	$34 \times 15\% = 5$
VII 2	33	$33 \times 15\% = 5$
VII 3	33	$33 \times 15\% = 5$
VII 4	32	$32 \times 15\% = 5$
VII 5	31	$31 \times 15\% = 5$
VII 6	34	$34 \times 15\% = 5$
VII 7	32	$32 \times 15\% = 5$
VII 8	33	$33 \times 15\% = 5$
Total		40

Sumber: Absensi peserta didik kelas VII SMP N 2 Metro Tahun Pelajaran 2023/2024

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai

variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat yang dipengaruhi (Y).
Variabel dalam penelitian ini yaitu:

3.3.1 Variabel Bebas (X)

Subagyo (2011) menjelaskan bahwa, “variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen”. Variabel bebas dapat mempengaruhi variabel lain sehingga variabel bebas dapat diukur atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan dengan gejala berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran guru.

3.3.2 Variabel Terikat (Y)

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) variabel terikat merupakan variabel respon atau *output* yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Pada dasarnya variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang memberikan respon sehingga dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kebhinekaan berwawasan global.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual

a. Pengaruh Berkebhinekaan global

Konsep berkebhinekaan global mengacu pada kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, baik lokal maupun global. Berkebhinekaan global mencakup nilai-nilai, adat istiadat, dan identitas masing-masing budaya, sambil tetap terbuka terhadap budaya lain sebagai bentuk toleransi dan pengenalan positif terhadap perbedaan. Konteks pendidikan berkebhinekaan global juga mencakup upaya untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, mendorong toleransi terhadap budaya lain, dan memperkuat identitas nasional tanpa menutup diri dari pengaruh budaya global.

Pemahaman yang baik terhadap berkebhinekaan global, diharapkan peserta didik mampu mempertahankan jati diri dan kebhinekaan bangsa, sambil tetap siap menerima dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat globalisasi.

b. Sikap Nasionalisme

Nasionalisme berarti suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam suatu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia. Indikator sikap nasionalisme yaitu sikap cinta dan bangga terhadap bangsa, sikap untuk memajukan dan mempertahankan bangsa dan negara, sikap persatuan dan kesatuan. Sikap nasionalisme juga melibatkan upaya untuk memperkuat identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Terdapat berbagai bentuk nasionalisme, seperti nasionalisme etnis, nasionalisme budaya, nasionalisme negara, dan nasionalisme kewarganegaraan, yang masing-masing menekankan pada aspek-aspek tertentu dari kebangsaan dan identitas nasional.

3.4.2 Definisi Operasional

- a. Berkebhinekaan global sebagai suatu aspek penting untuk diberikan pada peserta didik serta diharapkan mampu memahami setiap nilai yang ada. Berkebhinekaan global merupakan suatu poin yang ada di dalam wilayah kajian Profil Pelajar Pancasila yang memiliki arti luas sebagai suatu pemahaman yang harus diberikan pada peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan wawasan akan pentingnya kebhinekaan berwawasan global bagi diri mereka sebagai individu dan makhluk sosial. Pengaruh nilai-nilai kebhinekaan berwawasan global diukur dengan indikator yaitu:
1. Mengetahui dan menghargai budaya
 2. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama
 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

- b. Sikap nasionalisme dalam definisi operational mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku atau tindakan yang menunjukkan pengaruh dari berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme, seperti partisipasi dalam kegiatan kebangsaan, sikap terhadap perbedaan budaya, atau penghargaan terhadap simbol-simbol kebangsaan. Sikap nasionalisme diukur dengan indikator yaitu:
1. Cinta tanah air
 2. Bangga berbangsa Indonesia
 3. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah pengaruh berkebhinekaan global (X) dengan indikator dari berkebhinekaan global seperti sikap mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dengan tingkat terlaksana yang diukur yaitu:

- a. Sangat berpengaruh
- b. Berpengaruh
- c. Tidak berpengaruh

Variabel terikat (Y) tentang sikap nasionalisme dengan indikator menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara, mencintai tanah air dan bangsa, bangga berbangsa dan bernegara Indonesia, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika, memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan bangsa dan negara yang akan diukur adalah sikap:

- a. Pengetahuan
- b. Penghargaan

- c. Kecenderungan bertindak

Melalui pengukuran indikator:

- a. Sikap positif
- b. Sikap negatif

3.6 Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pokok

Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Teknik ini mengumpulkan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis dan kemudian diajukan kepada responden dengan maksud untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran angket atau responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Metro. Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan analisis. Angket yang diberikan terhadap peserta didik adalah penilaian teman sebaya atau yang biasa disebut *peer assessment* merupakan bagian dari asesmen formatif yang diinterpretasikan sebagai semua kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan guru dan siswa yang dapat menyediakan informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan memodifikasi aktifitas belajar mengajar (Purnamasari, 2012, Admiraal & Ven 2014).

Setiap penilaian memiliki 3 alternatif jawaban masing-masing mempunyai skor atau bobot nilai yang berbeda yaitu:

1. Skor jawaban 3 apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
2. Skor jawaban 2 apabila kadang-kadang melakukan sesuai pernyataan
3. Skor jawaban 1 apabila tidak pernah melakukan dan sering tidak melakukan

3.6.2 Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Wawancara kepada responden diajukan menggunakan beberapa pertanyaan yang bermaksud untuk mencari informasi secara langsung dari responden yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk memperoleh data-data yang secara langsung diberikan oleh guru SMP Negeri 2 Metro. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data dasar dalam membuat pendahuluan, khususnya mengenai latar belakang masalah. Wawancara akan dapat diketahui keadaan yang sebenarnya mengenai subjek dan objek yang akan diteliti.

b. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yaitu Pengaruh Berkebhinekaan Global Terhadap Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Metro. Observasi juga dilakukan untuk melengkapi data hasil jawaban angket dan wawancara, karena teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti melalui observasi langsung ke lokasi. Pada penelitian observasi ini menggunakan teknik pengamatan instrumen yang telah dirancang dan berstruktur. Observasi ini adalah observasi peserta didik dengan mengamati sikap nasionalisme peserta didik dalam kegiatan sehari-hari dengan berpedoman pada indikator pengaruh berkebhinekaan global variabel (x) terhadap sikap nasionalisme variabel (y).

3.7 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen tersebut dinyatakan valid apabila memiliki kevalidan yang tinggi, dan sebaliknya jika instrument dinyatakan kurang valid apabila memiliki kevalidan yang rendah. Uji validitas menurut Arikunto (2014) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Uji validitas instrument angket menggunakan teknik korelasi pearson product moment dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid

Berdasarkan signifikansi:

- a. Jika nilai signifikansi $< (0,05)$ maka item dinyatakan valid
- b. Jika nilai signifikansi $> (0,05)$ maka item dinyatakan tidak valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Instrumen reliabilitas dapat dikatakan reliabilitas apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Arikunto (2014) menyatakan bahwa reliabilitas adalah reabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya”. Menguji reliabilitas instrumen dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini maka

memiliki langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk menguji realibilitas angket. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menyebar angket untuk di uji cobakan dengan 10 orang diluar responden
- b. Soal angket dikelompokkan menjadi teknik dua belah yaitu item ganjil dan item genap
- c. Kemudian hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan ke dalam rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

X = Skor gejala X

Y = Skor gejala Y

N = Jumlah sampel

Selanjutnya untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus Sperman Brown sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien reabilitas seluruh item

r_{gg} = Koefisien antara item X dan Y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,90 – 0,100	Tinggi
0,50 – 0,89	Cukup
0,00 – 0,49	Rendah

(Suharsimi Arikunto, 1998)

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitaian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan terlihat manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen-dokumen lainnya.

Pengertian di atas maka dapat dikatakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis yang berbentuk data bukan dengan angka-angka melainkan bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif. Analisa dalam suatu penelitian sangatlah penting, hal ini memiliki tujuan untuk memperoleh data sebagai hasil hasil penelitian ini agar dapat diketahui secara jelas. Mengetahui adanya pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Metro digunakan analisis deskriptif.

A. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Berkebhinekaan Global) dan angket (Sikap Nasionalisme).

Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik. Analisis ditribusi frekuensi

menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh (Wahab, 2021) dengan persamaan sebagai berikut:

- 1) Menentukan klasifikasi skor, digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

- 2) Mengetahui pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme, digunakan rumus persentase yang dikemukakan Muhamad Ali (2007)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya presentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Mendefinisikan banyaknya persentase yang didapat digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Persentase

Persentase	Kriteria
0% - 39%	Tidak Baik
40% - 55%	Kurang Baik
56% - 75%	Cukup
76% - 100%	Baik

(Muhammad Ali, 2007)

B. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 16 untuk memperoleh koefisiennya. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji kolmogrove smirnov, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar.

Adapun cara membaca perhitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov-smirnov yakni:

- a. Apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian tersebut berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tersebut tidak berdistribusi normal.

Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2008).

2) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Berkebhinekaan Global (Variabel X) dan Sikap Nasionalisme (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

Dasar pengambilan keputusan uji linearitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Sig > 0.05$, maka mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai $Sig < 0.05$, maka tidak mempunyai hubungan yang linear secara signifikansi antara variabel X dan variabel Y.

C. Analisis Data

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Selanjutnya dalam penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k), maka regresi linier. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu Berkebhinekaan Global (Variabel X) dan Sikap Nasionalisme (Variabel Y) Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\bar{Y} = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y Ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Berkebhinekaan Global (X) sebagai variabel bebas dengan Sikap Nasionalisme (Y) sebagai variabel terikat uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 16 berdasarkan hasil uji analisis regresi linier sederhana untuk memperoleh koefisien signifikannya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh (X) terhadap (Y).

- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh (X) terhadap (Y).

Pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $54-2$ dan α 0,05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_1 ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorian atau klasifikasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 - 0,399 = kategori rendah

0,40 - 0,599 = kategori sedang

0,60 - 0,799 = kategori kuat

0,80 - 1,000 = kategori sangat kuat

3) Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011) Uji koefisien determinasi (r^2) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* r^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi adalah $0 < r^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan

variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan, 2009)

Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Pernyataan	Keterangan
<4%	Pengaruh Rendah Sekali
5% -16%	Pengaruh Rendah
17% -49%	Pengaruh Cukup
50% -81%	Pengaruh Tinggi
>80%	Pengaruh Tinggi Sekali

Sumber: Supranto (2009)

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilaksanakan peneliti terkait pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Metro, dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme, dengan memahami keberagaman umum, peserta didik cenderung lebih menghargai perbedaan dari berbagai aspek. Berkebhinekaan global memiliki pengaruh positif terhadap sikap nasionalisme pada peserta didik, sehingga pemahaman tentang keunikan budaya dan nilai-nilai bangsa sendiri dalam konteks umum dapat memperkuat rasa bangga dan cinta terhadap identitas nasional. Peserta didik yang memahami posisinya dalam dunia yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik tentang berkebhinekaan global menunjukkan sikap toleransi, empati dan terbuka terhadap keberagaman. Mereka lebih menghargai keberagaman budaya, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta menunjukkan rasa bangga terhadap identitas nasional.

Penelitian ini melibatkan kajian literatur untuk memahami konsep berkebhinekaan global dan nasionalisme. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan observasi untuk melihat bagaimana pengaruh berkebhinekaan global dan sikap nasionalisme. Data yang dieproleh dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengukur pengaruh variabel independen (berkebhinekaan global) terhadap variabel dependen (sikap nasionalisme). Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara berkebhinekaan global dengan sikap nasionalisme. Penelitian ini mengaskan bahwa berkebhinekaan global memiliki pengaruh

yang signifikan, pendidikan berkebhinekaan global harus menjadi bagian integral dari kurikulum untuk menciptakan generasi yang lebih harmonis dan bersatu keragaman.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan adanya peningkatan pengaruh berkebhinekaan global terhadap sikap nasionalisme peserta didik guna tercapainya program pendidikan yang sangat menunjang untuk kemajuan di masa mendatang. Dengan ini pihak sekolah dapat lebih melakukan pembiasaan dan pengajaran yang kuat bagi seluruh peserta didik dalam mempersiapkan generasi yang berwawasan luas.

2) Bagi Pimpinan Sekolah dan Guru

Bagi pemimpin sekolah dan guru diharapkan dapat menambah dan menguatkan berkebhinekaan secara global sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan mengenal lebih mendalam terkait identitas nasional dan menerapkan sikap nasionalisme dengan baik baik dalam diri peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4) Bagi Peneliti lainnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh dan peran berkebhinekaan global secara komprehensif terhadap variabel lain yang berkaitan dengan peserta didik sehingga penelitian selanjutnya dapat memperkaya kajian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2015. *Understanding the Relationship between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative academic conference for the 60th anniversary of the 1955 Asian – African conference in Bandung, Indonesia.*
- Adha, M. M. 2010. *Model Project Citizen untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat.* Tesis Magister pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan
- Adha, M.M, dkk. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati Diri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6, 10-20.
- Adha, M.M., P S, Teki., Kurniasih Y. 2018. Kontribusi PKN Dalam Pengembangan Perspektif Lintas Budaya Peserta Didik. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 1-56.
- Adha, M. M., Santoso R. 2020. Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019, 568-575.
- Abdulgani, R. 1964. *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Yayasan Pancaka.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. 2022. Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Sdn 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2).
- A.S Hornby dan E. C. Parnwell. 1972. *Oxford Progressive English Reader's Dictionary, Indonesian Edition* (Kuala Lumpur: Oxford University Press dan P.T. Indira).
- Azwar, Saifudin. 2002. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buasan, Bahar. 2012. *Mari tumbuhkan Jiwa dan Semangat Nasionalisme. Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Branson, M. S. 1999. *Globalization and Its Implications for Civic Education*.

- Chotib. 2007. *Sikap Nasionalisme*. Jakarta: Bumi Citra.
- Depdikbud, RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi, N. P. C. P., Suja, I. W., & Sutajaya, W. 2022. Implementasi Model Brain Based Learning Berbasis Tri Hita Karana untuk Meningkatkan Karakter Berkebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(4), 45–51.
- Dwiyatmi, Sri Harini. 2012. *Pendidikan Kewarganegaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dr. Iin Purnamasari, P. D. 2022. *Profil Pelajar Pancasila*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Emeilia, R. I., & Muntazah, A. 2021. Hambatan komunikasi dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *Jurnal Akrab Juara*
- Goodarzarparvari, P., & Bueno Camejo, F. C. 2018. Preservation of Cultural Heritage via Education of Children, Utilizing Visual Communication: Persepolis as a Case Study. *Creative Education*, 09(02), 141–151.
- Hardiman, F. B. 2002. *Belajar dari Politik Multikulturalisme*. dalam Will Kymlicka.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6-14.
- Hara, AE. 2000. *Kebanggaan Berbangsa Indonesia*. Kompas.
- Indriani, E. 2019. *Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja* (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). UIN Raden Intan Lampung.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Isdaryanto, Noorochmat. 1996. *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Suasana Kebatinan Bagi Rekayasa Sosial Dalam Perspektif Filsafat Proses A.N Whitehead*. Yogyakarta. Fakultas Filsafat. UGM.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. 2021. Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3).
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kahfi, A. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kartikasari, M. 2010. *Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang anemia dengan keteraturan mengkonsumsi Fe pada ibu hamil di BPS Sri Lumintu Surakarta* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Kemendikbud Ristek. 2021. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. 2022. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175.
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. 2022. Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 130–134.
- Lathifah, E. W. N. 2023. *Analisis Sikap Nasionalisme Generasi Muda Pengguna Aplikasi Tiktok (Penelitian Fenomenologi Pada Remaja Karang Taruna RW 11 Desa Hegarmanah Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. 2023. Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100-108.
- Martaniah, S.M. 1990. Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maula, I. 2019. *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*.
- Meyta Pritandhari, W. 2020. Analisis Penggunaan Modul terhadap Kemampuan Pemahaman Materi Pajak. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 8(1), 69-74.
- Minsih. 2015. Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 112– 120.
- Mira Susanti. 2019. “*Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah (Studi Masyarakat Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang)*”.
- Nugroho, R. 2008. *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, Yanti. 2013. Pengaruh Upacara Bendera Terhadap Sikap Nasionalisme Di SMP N 14 Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurgiansah, T. H. 2022. Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Nurmantyo, G. 2016. *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Litbang. Tentara Nasional Indonesia.
- Nurmalisa, Y & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64 -71.
- Nurnazhiifa, K., & Dewi, D. A. 2021. PPKN Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Ijois: Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 67–79.
- Octama, R., Hasyim, A., & Adha, M. M. 2013. *Pengaruh ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) terhadap sikap sosial siswa SMA* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Replublik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Rahayu, H. 2021. Penerapan model pembelajaran blended learning pada pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik di era society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 3, pp. 1-7).
- Rahmadani, N. A. 2016. Hubungan Pemahaman Konsep Wawasan Nusantara Dengan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Di SMP PGRI 1 Gunung Alip Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. 2019. Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448.
- Rista, V. N., Jadidah, I. T., Oktariyani, R., Putra, A. B., & Gusniawati, S. 2023. Menanamkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Fase A, Kelas 1 Di Min 2 Kota Palembang. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*.
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, Narimo, S., & Widyasari, C. 2023. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. 2022. Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.

- Saputro, R. A. 2022. Memperkuat Identitas Nasional Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional ...* November, 37– 45.
- Sari, V. Y., Holilulloh, H., & Adha, M. M. 2013. *Pengaruh Pemahaman Sejarah Perjuangan Bangsa terhadap Sikap Nasionalisme pada Materi Pendidikan Kewarganegaraan* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Sari, E. Y. 2016. *Pengaruh Pemahaman Konsep Bhinneka Tunggal Ika Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Suku Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Sangadji, E. M., & Sopiha, M. M. 2024. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian*. Penerbit Andi.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekjen MPR RI.
- Simbar, Frulyndese K. 2016. Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, Tahun X No. 18.
- Snyder, L.L. 1968. *The New Nationalism*. New York: Cornell University Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, T. W., & Kim, S. 2006. National pride in comparative perspective: 1995/96 and 2003/04. *International Journal of Public Opinion Research*, 18(1), 127–136
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno, & Rofi'ah, F. Z. 2023. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). h
- Sutiyoso, B. U., Prihantika, I., Saputra, P. R., Fitriani, Y., & Destrilia, I. 2022. Peran mahasiswa dalam pembangunan politik di era society 5.0 dan revolusi industri 4.0. *Nemui Nyimah*, 2(1).
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. 2022. Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583-590.

- Syafi'i, F. F. 2022. Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. 2019. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Taniredja, T. 2009. Hubungan Pembelajaran PPKn dengan Pengamalan Nilai Sila III Pancasila. *Primary*, 1(4), 197-214.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. 2018. *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Triwidodo, A., Sutono, A., & Master, I. P. 2022. Instrumen Penilaian Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Tema Indahya Kebersamaan Di Sekolah Dasar. *Harmony*, 7(2), 112–118
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. 2023. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. 2021. Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40-48.
- Widiyanti, A., Ernawati, T., Hasanah, M., & Dewi, N. P. 2022. Profil Mahasiswa Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global di Era 4.0. *Prosiding Semdikjar*, 5, 735–739.
- Widiyanto, S. 2017. Pengaruh Minat Belajar Dan Pemahaman Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 169-177.
- Widyanto, D. 2017. Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 3(November), 109–115
- Wijaya, A. K., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. 2016. *Hubungan Pemahaman Tentang Kewajiban Peserta Bpjs Kesehatan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Winataputra, Udin S. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Jurnal Acta Civicus, Vol 1 Edisi Oktober (1).
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.